

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam perkembangan ekonomi seperti saat ini, suatu perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi keuangan yang baik dan benar yaitu sesuai dengan standar yang berlaku saat ini. Suatu laporan keuangan dibuat oleh perusahaan sebagai bukti pertanggungjawaban atas pengelolaan keuangan perusahaan terhadap investor, kreditur, dan pihak-pihak pengguna laporan keuangan lainnya. Agar laporan keuangan tersebut dapat dipercaya, perlu diberikan penilaian secara objektif agar berjalan sesuai dengan kriteria dan kebijakan yang berlaku, maka perlu dilakukannya pemeriksaan laporan keuangan atau audit.

Audit merupakan suatu proses sistematis secara objektif melakukan pengujian keakuratan dan kelengkapan informasi yang disajikan dalam suatu laporan keuangan perusahaan. Tujuan akhir dari proses auditing ini adalah menghasilkan laporan audit. Laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya (opini) kepada para pemakai laporan keuangan sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan dalam membaca sebuah laporan keuangan (Arens et al., 2012).

Auditor diharapkan dapat melakukan pemeriksaan secara sistematis dan kritis terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh perusahaan beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, sehingga pada akhirnya dapat memberikan opini yang tepat mengenai kewajaran laporan

keuangan perusahaan tersebut.

Sebelum memberikan opini terhadap kewajaran sebuah laporan keuangan, seorang auditor dalam melakukan audit harus bersikap skeptis untuk bisa memutuskan atau menentukan sejauh mana tingkat keakuratan dan kebenaran atas bukti-bukti maupun informasi dari klien.

Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016). Standar auditing tersebut mensyaratkan agar auditor memiliki sikap skeptisisme profesional dalam mengevaluasi dan mengumpulkan bukti audit terutama yang terkait dengan penugasan mendeteksi kecurangan.

Meskipun demikian, dalam kenyataannya seringkali auditor tidak memiliki skeptisisme profesional dalam melakukan proses audit. Penelitian (Herusetya, 2012) yang didasarkan pada AAERs (*Accounting and Auditing Releases*), selama 11 periode Januari 1987 – Desember 1997 menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi laporan keuangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional audit. Berdasarkan penelitian ini, dari 45 kasus kecurangan dalam laporan keuangan, 24 kasus (60%) di antaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisisme profesional yang memadai. Hal ini membuktikan bahwa skeptisisme profesional harus dimiliki dan diterapkan oleh auditor sebagai profesi yang bertanggungjawab atas opini yang diberikan pada laporan keuangan.

Skeptisisme profesional auditor disini sebagai sikap yang mencakup

questioning mind, waspada terhadap kondisi yang dapat menunjukkan kemungkinan salah saji akibat kecurangan atau kesalahan, dan penilaian kritis atas bukti audit. Singkatnya, auditor tetap waspada terhadap kemungkinan adanya salah saji yang material apakah karena kecurangan atau kesalahan di semua perencanaan serta pelaksanaan audit.

Seorang auditor yang memiliki skeptisisme profesional tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan. Auditor harus menyadari bahwa kemungkinan terjadinya salah saji material dalam laporan keuangan bisa saja terjadi. Sikap skeptisisme profesional akan membawa auditor pada tindakan untuk memilih prosedur audit yang efektif sehingga diperoleh opini audit yang tepat (Noviyanti, 2008).

Skeptisisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kompetensi, pengalaman, situasi audit yang dihadapi, dan etika (Gusti dan Ali, 2008). Keahlian dan pengalaman merupakan suatu komponen penting bagi auditor dalam melakukan prosedur audit karena keahlian seorang auditor yang cenderung mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor. Menurut (Arnan *et.al.*, 2009) auditor harus menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam pada praktik akuntansi dan teknik auditing sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan tepat.

Untuk menjaga profesionalisme, auditor perlu mematuhi etika profesional sehingga kepercayaan masyarakat terhadap mutu audit tetap tinggi. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan

profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Paulus, 2013).

Dalam hal ini auditor harus mengacu pada kode etik IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia). Kode etik yang dimaksudkan untuk memberikan standar perilaku bagi seluruh anggota IAPI dan juga membantu dalam menyediakan panduan kepentingan keuangan yang diizinkan dan kepentingan lain untuk membantu para akuntan publik untuk tetap independen. Kode etik ini terdiri dari empat bagian: prinsip-prinsip, peraturan etika, interpretasi atas peraturan etika, dan kaidah etika.

Kompetensi seorang auditor menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Kompetensi yang dimaksudkan di sini adalah kompetensi auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan.

Kompetensi auditor bisa diukur melalui banyaknya ijazah/sertifikat yang dimiliki serta jumlah/banyaknya keikutsertaan yang bersangkutan dalam pelatihan-pelatihan, seminar atau simposium. Penelitian yang dilakukan oleh (Suraida, 2005) menemukan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

Dalam standar umum dari standar auditing juga dijelaskan bahwa seorang yang berprofesi dalam bidang auditing perlu memiliki pengalaman yang memadai (SA Seksi 210, paragraf 02) dalam (Suraida, 2005).

Pengalaman audit dapat ditunjukkan juga dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait pemberian opini atas laporan auditnya. Pengalaman seorang auditor juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi

skeptisisme profesional auditor (Owusu-Ansah et al., 2002). Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan keuangan. Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi pula sikap skeptisisme profesional auditornya (Gusti dan Ali, 2008).

Contoh fenomena yang berkaitan dengan kurangnya sifat skeptisisme seorang auditor ada pada kasus yang terjadi oleh PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) mendapat sanksi penghentian sementara (suspensi) perdagangan saham oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014. Sanksi ini diberikan karena ditemukan banyak kesalahan di laporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014. Perseroan pun menunjuk Kantor akuntan publik (KAP) yang baru untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan tahun buku 2014. Perusahaan investasi tersebut menunjuk Kreston International (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil, dan rekan untuk mengaudit laporan kinerja keuangannya. Sebelumnya Inovisi memakai KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan rekan pada audit laporan keuangan 2013 dan KAP tersebut kurang cermat dan hati-hati sehingga tidak bisa untuk menemukan delapan kesalahan dan KAP tersebut belum mematuhi Standar Auditing (SA)-Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit umum atas laporan klien 2013. Maka dari itu sangatlah perlu untuk menerapkan sikap skeptis dalam proses audit agar lebih cermat dalam menemukan kesalahan yang tidak mematuhi standar yang berlaku. (<http://finance.detik.com/read./2015/05/25>)

Fenomena selanjutnya terjadi pada KAP Ernst & Young. KAP tersebut tidak dapat mengungkapkan fraud yang dilakukan oleh kliennya (Mark Morze) selama

bertahun-tahun. Dalam buku karya Theodorus M Tuanakota (2011) disebutkan bahwa pemimpin ZZZ Best Company melakukan kecurangan dengan membuat lebih dari 10.000 dokumen palsu serta menciptakan proyek rekonstruktif fiktif yang menghasilkan \$300 juta. KAP Ernst & Young tidak menyadari bahwa klien tersebut melakukan kecurangan, hal tersebut terjadi karena auditor tidak menerapkan sifat skeptisisme pada saat melakukan proses audit.

Dalam buku tersebut disebutkan bahwa Mark Morze pun terheran-heran mengapa dia bisa mengelabui auditor dari salah satu KAP besar tersebut. Sehingga, Mark Morze membuat suatu daftar pertanyaan yang tidak pernah ditanyakan KAP kepada ZZZ Best Company ketika fraud berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor sangat lemah karena auditor tidak memiliki rasa kecurigaan yang tinggi, dan rasa ingin tahu yang rendah serta tidak membuat pertanyaan-pertanyaan kritis kepada klien.

Fenomena dalam bidang akuntansi khususnya audit terjadi kembali tahun 2018 pada salah satu kantor akuntan internasional terbesar didunia yaitu Deloitte, Kementerian Keuangan Republik Indonesia memastikan akan mengenakan sanksi ke Deloitte Indonesia atas laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Ada dua temuan yang ditemukan oleh KemenKeu. Pertama, terkait skeptisisme yang perlu dimiliki auditor serta pemahaman terhadap sistem pencatatan yang digunakan SNP Finance. Kedua, pengujian yang dilakukan Deloitte Indonesia tak sampai dokumen dasar dikarenakan terkait kasus gagal bayar *medium term notes* (MTN) PT Sunprima Nusantara Pembiayaan alias SNP Finance (Galvan Yudistira dan Sanny Cicilia, Selasa, 31 Juli 2018).

Fenomena kurangnya sifat skeptis seorang auditor pun juga terjadi pada Garuda Indonesia Group. Semua berawal dari hasil laporan keuangan untuk tahun 2018 dimana Garuda Indonesia membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara dengan Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka tersebut tidak masuk akal karena melonjak tajam dibanding dengan tahun 2017 dimana Garuda Indonesia menderita kerugian USD216,5 juta. Laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik lantaran dua komisaris Garuda Indonesia pada saat itu menilai laporan keuangan tersebut tidak sesuai dengan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya Garuda Indonesia memalsukan keuntungan dari PT Mahaka Aero Teknologi yang memiliki utang, padahal PT Mahaka sendiri memiliki utang terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) memanggil jajaran direksi Garuda Indonesia terkait kisruh laporan keuangan tersebut. Pertemuan juga dilakukan bersama auditor yang memeriksa keuangan GIAA yakni KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (Member of BDO Internasional). Di saat yang sama Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengaku belum bisa menetapkan sanksi kepada KAP yang menjadi auditor PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Kemudian pada tanggal 28 Juni 2019 akhirnya Garuda Indonesia dikenakan sanksi dari berbagai pihak. Selain Garuda, sanksi juga diterima oleh Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi & Rekan yang menjadi auditor laporan keuangan Garuda Indonesia. Untuk auditor,

Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati memberikan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Winantyadi & Waluyo, 2014) Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, dan Etika terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi, waktu, variabel, teknik pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik pada Kota Bandung pada tahun 2020. Sedangkan penelitian terdahulu dilakukan di Kantor Akuntan Publik pada Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014. Perbedaan selanjutnya pada penelitian ini penulis tidak memakai variabel Keahlian dan Situasi Audit melainkan diganti dengan variabel Kompetensi Auditor dan juga menambahkan variabel (Z) yaitu Ketepatan Pemberian Opini Audit.

Berdasarkan uraian di atas, penulisan bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“PENGARUH ETIKA, KOMPETENSI DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR DAN DAMPAKNYA TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDIT” (Survey pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian agar dapat mencapai sasaran dalam penyusunannya penulis membatasi masalah-masalah yang akan dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagaimana Etika Profesi Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
2. Bagaimana Kompetensi Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
3. Bagaimana Pengalaman Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
4. Bagaimana Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
5. Bagaimana Ketepatan Pemberian Opini Audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
6. Bagaimana Hubungan antara Etika Profesi, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
7. Seberapa besar pengaruh Etika Profesi Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
8. Seberapa besar pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
9. Seberapa besar pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.

10. Seberapa besar pengaruh Etika Profesi, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
11. Seberapa besar pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
12. Seberapa besar pengaruh Etika Profesi Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
13. Seberapa besar pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
14. Seberapa besar pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
15. Seberapa besar pengaruh Etika Profesi, Kompetensi dan Pengalaman Auditor secara simultan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
16. Seberapa besar pengaruh Etika Profesi Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit melalui Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.

17. Seberapa besar pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit melalui Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
18. Seberapa besar pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit melalui Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
19. Seberapa besar pengaruh Etika Profesi, Kompetensi dan Pengalaman Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit melalui Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah :

1. Mengetahui Etika Profesi Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
2. Mengetahui Kompetensi Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
3. Mengetahui Pengalaman Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
4. Mengetahui Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
5. Mengetahui Ketepatan Pemberian Opini Audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.

6. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Etika Profesi, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
7. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Etika Profesi Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
8. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
9. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
10. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Etika Profesi, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
11. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
12. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Etika Profesi Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.

13. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
14. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
15. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Etika Profesi, Kompetensi dan Pengalaman Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
16. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Etika Profesi Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit melalui Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
17. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit melalui Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
18. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit melalui Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
19. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Etika Profesi, Kompetensi dan Pengalaman Auditor secara simultan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit melalui Skeptisisme Profesional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun beberapa kegunaan dari penelitian ini, antara lain :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan Teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan memperluas ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan audit, khususnya mengenai pengaruh Etika Profesi, Kompetensi dan Pengalaman Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan dampaknya terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi penelitian untuk melakukan penelitian selanjutnya serta menjadi bahan masukan bagi ilmu akuntansi serta studi aplikasi dengan teori-teori serta literatur-literatur lainnya dengan keadaan sesungguhnya yang ada dilapangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan. Selain itu juga sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari bangku kuliah dengan yang ada pada dunia kerja.

2. Bagi Perusahaan/Instansi

Diharapkan bermanfaat untuk memberi masukan bagi para auditor sehingga kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor semakin meningkat.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama.

4. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala akademisi sehingga dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan di bidang audit, khususnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis memilih lokasi penelitian pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung. Adapun waktu dan pelaksanaannya penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2020 hingga penelitian ini selesai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup Audit

2.1.1.1 Definisi Audit

Secara umum, audit merupakan suatu tindakan dalam membandingkan antara kondisi atau keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan dengan kondisi atau keadaan yang ideal berdasarkan teori–teori yang telah ditentukan.

Menurut (Arens et al., 2012) definisi audit adalah sebagai berikut:

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent and independent person”

Pernyataan di atas mendefinisikan audit sebagai suatu proses pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut (Agoes, 2012) definisi audit yaitu :

“Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Sedangkan menurut (Mulyadi, 2001) definisi auditing secara umum adalah:

“Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”

Berdasarkan beberapa definisi auditing di atas dapat disimpulkan dapat disimpulkan bahwa auditing merupakan suatu proses pemeriksaan serta evaluasi yang dilakukan oleh pihak independen dan berkompotensi atas laporan keuangan yang disusun oleh manajemen untuk membandingkan atau menyesuaikan dengan kriteria atau standar yang telah ditentukan. Hasil dari pemeriksaan tersebut dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa agar dapat memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh para pemakai laporan keuangan.

2.1.1.2 Tujuan Audit

Tujuan umum audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan ini auditor perlu menghimpun bukti kompeten yang cukup, dan perlu mengidentifikasi serta menyusun sejumlah tujuan audit yang spesifik.

Berdasarkan (IAI, 2001), tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah :

“Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal, material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan entitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (SA Seksi 110).”

(Arens et al., 2012) menyatakan bahwa:

“Tujuan umum audit atas laporan keuangan oleh auditor independen merupakan pemberian opini atas kewajaran dimana laporan tersebut telah disajikan secara wajar, dalam segala hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia”

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses audit adalah suatu metodologi yang disusun untuk mengkondisikan suatu audit untuk memastikan bahwa bukti-bukti yang terkumpul telah memadai dan kompeten.

2.1.1.3 Fase-fase Audit

Menurut (Arens et al., 2012) fase-fase audit laporan keuangan dibagi menjadi empat yaitu :

a. Fase 1 : Merencanakan dan Merancang Sebuah Pendekatan Audit.

Auditor menggunakan informasi yang didapatkan dari prosedur penelitian risiko terkait dengan penerimaan klien dan perencanaan awal, memahami bisnis dan industri klien, dan melakukan prosedur analitis pendahuluan yang bertujuan untuk menilai risiko bawaan dan risiko audit yang dapat diterima.

Auditor menggunakan penilaian materialitas, risiko audit yang dapat diterima, risiko bawaan, risiko pengendalian, dan setiap risiko kecurangan yang teridentifikasi untuk mengembangkan keseluruhan perencanaan audit dan program audit.

Di akhir fase 1, auditor harus memiliki suatu rencana audit dan program audit spesifik yang sangat jelas untuk audit secara keseluruhan. Melaksanakan uji pengendalian dan uji substansi atas transaksi

b. Fase 2 : Melakukan Pengujian Pengendalian dan Pengujian Substantif Transaksi.

Auditor melakukan pengujian pengendalian dan pengujian substantif transaksi selama fase ini, tujuannya adalah :

1. Mendapatkan bukti yang mendukung pengendalian tertentu yang berkontribusi terhadap penilaian risiko pengendalian yang dilakukan oleh auditor untuk audit atas laporan keuangan dan untuk audit pengendalian internal atas laporan keuangan dalam suatu perusahaan publik.

2. Mendapatkan bukti yang mendukung ketepatan moneter dalam transaksi-transaksi.

Setelah melakukan pengujian pengendalian maka selanjutnya melakukan pengujian terperinci transaksi. Sering kali kedua jenis pengujian ini dilakukan secara simultan untuk satu transaksi yang sama. Hasil pengujian pengendalian dan pengujian substantif transaksi merupakan penentu utama dari keluasan pengujian terperinci saldo.

- c. Fase 3 : Melakukan Prosedur Analitis dan Pengujian Terperinci Saldo.

Tujuan dari fase ini adalah untuk mendapatkan bukti tambahan yang memadai untuk menentukan apakah saldo akhir dan catatan-catatan kaki dalam laporan keuangan telah disajikan secara wajar. Dua kategori umum dalam prosedur di fase 3 adalah :

1. Prosedur analitis substantif yang menilai keseluruhan kewajaran transaksi-transaksi dan saldo-saldo akun.
2. Pengujian terperinci saldo, yang mana prosedur audit digunakan untuk menguji salah saji moneter dalam saldo-saldo akun laporan keuangan.

- d. Fase 4 : Menyelesaikan Audit dan Menerbitkan Suatu Laporan Audit.

1. Pengujian Tambahan untuk Tujuan Penyajian dan Pengungkapan

Selama fase terakhir ini auditor melakukan prosedur audit terkait dengan liabilitas kontejensi dan kejadian-kejadian setelah tanggal neraca. Peristiwa setelah tanggal neraca menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi setelah tanggal neraca, namun sebelum penerbitan laporan keuangan dalam laporan audit yang berpengaruh terhadap laporan keuangan.

2. Pengumpulan Bukti Akhir

Auditor harus mendapatkan bukti berikut untuk laporan secara keseluruhan selama fase penyelesaian.

- Melakukan prosedur analitis akhir.
- Mengevaluasi asumsi keberlangsungan usaha.
- Mendapatkan surat representasi klien.
- Membaca informasi dalam laporan tahunan untuk meyakinkan bahwa informasi yang disajikan konsisten dengan laporan keuangan.

3. Menerbitkan Laporan Audit

Jenis laporan audit yang diterbitkan bergantung pada bukti yang dikumpulkan dan temuan-temuan auditnya.

4. Komunikasi dengan Komite Audit dan Manajemen

Auditor diharuskan untuk mengkomunikasikan setiap kekurangan dalam pengendalian internal yang signifikan pada komite audit atau manajemen senior. Meskipun tidak diharuskan, auditor sering kali memberikan saran pada manajemen untuk meningkatkan kinerja bisnis mereka.”

2.1.1.4 Jenis-jenis Audit

(Arens et al., 2012) membedakan tiga jenis utama aktivitas audit :

1. Audit operasional
 “Mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Audit operasional dapat menjadi alat manajemen yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapakan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi penggajian dengan sistem komputer yang baru dipasang.
2. Audit ketaatan
 Dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Contoh audit ketaatan untuk perusahaan terutup salah satu nya seperti menentukan apakah personel akuntansi mengikuti prosedur yang digariskan oleh pengawas perusahaan.
3. Audit laporan keuangan
 Dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku uuumum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut. Dalam menenentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang vital atau salah saji lainnya.”

2.1.1.5 Standar Audit

Standar audit yang ditetapkan Ikatan Alumni Indonesia mengharuskan auditor menyatakan apakah, menurut pendapatnya, laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia dan jika menunjukkan adanya ketidak konsistenan penerapan pinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

(Jusuf et al., 2013) menyatakan bahwa :

“Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti independensi, persyaratan pelaporan dan bukti.”

Standar auditing yang telah ditetapkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia adalah sebagai berikut: (SPAP, 2011:150.1):

- a. Standar Umum
 1. “Audit harus dilaksanakan olehh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
 2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independen dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
- b. Standar Perkerjaan Lapangan
 1. Perkerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan system harus disupervisi dengan semestinya
 2. Pemahaman memadai atas pengendalian internal harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan
 3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
- c. Standar Pelaporan
 1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
 2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya
 3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.”

Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat

diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

2.1.2 Etika Profesi Auditor

2.1.2.1 Pengertian Etika

Menurut Arens, Elder, dan Beasley yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2011:98) bahwa:

“Etika secara garis besar dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai moral.”

Menurut Daft yang dialihbahasakan oleh Sugiyarto (2012:167) bahwa:

“Etika (*Ethics*) adalah aturan mengenai prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral yang mengatur perilaku seseorang atau kelompok mengenai apa yang benar dan apa yang salah.”

Menurut (Keraf dan Imam, 1995:41-43) etika dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Etika Umum

“Berkaitan dengan bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak, serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogikan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas pengertian umum dan teori-teori.

2. Etika Khusus

Penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam kehidupan yang khusus. Etika khusus dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Etika Individual menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri.

- b. Etika Sosial berkaitan dengan kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia dengan manusia lainnya yang salah satu bagian dari etika sosial adalah etika profesi akuntan.”

Dari ketiga pengertian diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa etika adalah prinsip dan nilai moral yang akan mempengaruhi seseorang dalam pelaksanaan tindakannya.

2.1.2.2 Kepedulian Terhadap Etika Profesi

Etika profesi diperlukan dalam sebuah perusahaan, etika profesi berkaitan dengan bidang pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang, sehingga sangatlah perlu untuk menjaga profesi dikalangan masyarakat ataupun konsumen. Etika profesi adalah aturan-aturan yang dijadikan pedoman bagi seorang profesional dalam melaksanakan pekerjaannya.

Tujuan etika profesi adalah untuk menjunjung tinggi martabat suatu profesi, mengelola kesejahteraan anggota profesi, meningkatkan mutu profesi serta meningkatkan kualitas organisasi menjadi lebih profesional dan juga terjalin dengan erat.

Berdasarkan tujuan itulah perusahaan meningkatkan kualitasnya terhadap masyarakat atau konsumen. Semakin perilaku perusahaan tersebut baik dan sesuai dengan moral, maka perusahaan tersebut akan semakin dikenal baik oleh konsumen. Untuk itu diperlukan disiplin etika yang dikembangkan dan diterapkan oleh profesi tersebut agar terwujudnya tujuan dari perusahaan tersebut.

Banyak perusahaan yang menyadari bahwa perlunya menetapkan peraturan perusahaan terkait dengan perilaku serta memberikan pemahaman tentang permasalahan etika.

(Von der Embse dan R.A. Wagley, 1988) dalam artikelnya merumuskan tingkah laku etika profesi, yaitu :

1. *“Utilitarian Approach* : setiap tindakan harus didasarkan pada konsekuensinya. Oleh karena itu, dalam bertindak seseorang seharusnya mengikuti cara-cara yang dapat memberi manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat, dengan cara yang tidak membahayakan dan dengan biaya serendah-rendahnya.
2. *Individual Rights Approach* : setiap orang dalam tindakan dan kelakuannya memiliki hak dasar yang harus dihormati. Namun tindakan ataupun tingkah laku tersebut harus dihindari apabila diperkirakan akan menyebabkan terjadi benturan dengan hak orang lain.
3. *Justice Approach* : para pembuat keputusan mempunyai kedudukan yang sama, dan bertindak adil dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan baik secara perseorangan ataupun secara kelompok.”

Terdapat pertanyaan mengapa akuntan sering kali dikaitkan dengan yang namanya etika profesi. Seseorang yang berprofesi sebagai akuntan, seperti yang kita ketahui peranan dari akuntan itu sendiri ialah memberikan informasi mengenai laporan keuangan yang tujuannya untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Dapat disimpulkan bahwa profesi akuntan merupakan profesi yang sangat erat kaitannya dengan dunia bisnis, akuntan adalah orang yang berkaitan langsung dengan laporan keuangan dan dalam menentukan keputusan dalam suatu bisnis untuk itu etika profesi akuntan sangat diperhatikan dalam suatu perusahaan.

Dalam menjalankan profesinya seorang akuntan di Indonesia diatur oleh suatu kode etik profesi dengan nama kode etik Ikatan Akuntan Indonesia. Kode etik Ikatan Akuntan Indonesia merupakan tatanan etika dan prinsip moral yang

memberikan pedoman kepada akuntan untuk berhubungan dengan klien, sesama anggota profesi dan juga dengan masyarakat. Akuntan sebagai profesi yang memiliki kewajiban untuk mengabaikan kepentingan pribadi serta mengikuti etika profesi yang telah ditetapkan.

Kewajiban akuntan sebagai profesional yaitu; kompetensi, objektif dan mengutamakan integritas. Seperti beberapa kasus berikut kasus enron, xerox, merck, vivendi universal dan beberapa kasus serupa lainnya telah membuktikan bahwa etika sangat diperlukan dalam bisnis. Namun ada pula yang masih berpandangan bahwa tidak perlu memperhatikan etika, karena pandangan yang seperti inilah masih banyak perusahaan yang mengalami kegagalan karena tidak mengenal dan memahami etika, bahwa sangat penting dalam suatu perusahaan untuk memahami etika profesi.

Oleh karena itu akan lebih baik jika etika dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaan, karena dengan kita mengikuti dan menjalankan pekerjaan sesuai aturan maka pekerjaan itu juga yang akan memberikan keuntungan kepada kita, tidak hanya pihak perusahaan yang akan diuntungkan melainkan juga para karyawan, karena pihak perusahaan akan mempertahankan karyawan yang bekerja sesuai dengan ketentuan perusahaan.

Menurut Mautz dan Sharaf dalam (Kurniawan dan Januarti, 2013:42) :

“Etika profesi merupakan aplikasi khusus dari etika umum. Aplikasi teori etika umum pada etika profesi bersumber pada tanggungjawab profesi yang diberikan oleh masyarakat. Akuntan yang profesional memikul tanggung jawab pada konsumen, masyarakat, kolega dan diri sendiri.”

Menurut Arens yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2011:121) alasan utama diperlukannya tingkat profesional yang tinggi oleh setiap profesi adalah:

“Kebutuhan akan keyakinan publik atas kualitas layanan yang diberikan oleh profesi, tanpa memandang masing-masing individu yang menyediakan layanan tersebut.”

2.1.2.3 Kode Etik Profesi

Kode Etik Profesi menurut (Bertens K., 1994) mengatakan bahwa kode etik profesi merupakan norma yang telah ditetapkan dan diterima oleh kelompok profesi dan untuk anggotanya, yaitu bagaimana seharusnya berbuat dan sekaligus menjamin kualitas moral profesi yang bersangkutan di mata masyarakat untuk memperoleh tanggapan yang positif.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Kepegawaian, Kode Etik Profesi adalah pedoman sikap, tingkah laku perbuatan dalam melaksanakan tugas dan dalam kehidupan sehari-hari. Mengacu pada hal tersebut, maka fungsi dan tujuan etika profesi adalah :

1. “Sebagai pedoman bagi semua anggota suatu profesi tentang prinsip profesionalitas yang ditetapkan.
2. Sebagai alat kontrol sosial bagi masyarakat umum terhadap suatu profesi tertentu.
3. Sebagai sarana untuk mencegah campur tangan dari pihak lain di luar organisasi, terkait hubungan etika dalam keanggotaan suatu profesi.
4. Untuk menjunjung tinggi martabat suatu profesi.
5. Untuk menjaga dan mengelola kesejahteraan anggota profesi.
6. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi.
7. Untuk membantu meningkatkan mutu suatu profesi.
8. Untuk meningkatkan pelayanan suatu profesi di atas keuntungan pribadi.
9. Untuk menentukan standar baku bagi suatu profesi.

10. Untuk meningkatkan kualitas organisasi menjadi lebih profesional dan terjalin dengan erat.”

2.1.2.4 Kode Etik Akuntan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia kode etik ini dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya.

Ciri pembeda profesi akuntansi adalah kesediaannya menerima tanggung jawab untuk bertindak bagi kepentingan publik. Oleh karena itu, tanggung jawab Akuntan Profesional tidak hanya terbatas pada kepentingan klien atau pemberi kerja. Dalam bertindak bagi kepentingan publik, Akuntan Profesional memerhatikan dan mematuhi ketentuan Kode Etik ini. (IAI, 2016 seksi 100) Prinsip Etika Profesi dalam Kode Etik IAI adalah tanggung jawab professional, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku professional, dan standar teknis.

Kode etik memiliki pengaruh terhadap kualitas audit dalam penerapannya agar akuntan publik dapat melaksanakan pekerjaannya yang sesuai dengan aturan yang relevan. Menurut (Mulyadi (2002) apabila profesi akuntan publik menerapkan standar mutu yang tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan audit, maka kepercayaan masyarakat terhadap mutu audit akan lebih tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Bhinga & Jesica, 2011) yang menyatakan terdapat empat prinsip dari kode etik akuntan publik mempengaruhi kualitas audit.

2.1.3 Kompetensi Auditor

2.1.3.1 Definisi Kompetensi

Ada beberapa pendapat ahli yang menjelaskan mengenai jenis-jenis kompetensi. Seperti yang disebutkan dalam buku Surya Dharma (2003) menurut Dean Lyle Spencer dan Matthew Lyle Spencer kompetensi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu Kompetensi Dasar yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat melakukan tugas-tugas dalam pekerjaannya. Yang kedua Kompetensi Pembeda yaitu faktor yang membedakan individu yang kinerjanya tinggi dengan individu yang kerjanya rendah.

Seperti yang dijelaskan (Wina S., 2005) menurut Charles E. Johnson kompetensi dibagi menjadi tiga bagian yaitu Kompetensi Personal, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial.

(Kunandar, 2007) menyebutkan bahwa kompetensi dapat dibagi menjadi 5 jenis, yaitu :

1. “Kompetensi Intelektual, yaitu perangkat pengetahuan yang dimiliki individu yang dibutuhkan dalam melakukan pekerjaannya.
2. Kompetensi Fisik, yaitu kemampuan fisik individu yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas dalam pekerjaannya.
3. Kompetensi Pribadi, yaitu perangkat perilaku yang berhubungan dengan kemampuan individu dalam memahami diri, mewujudkan diri, identitas diri, dan transformasi diri.
4. Kompetensi Sosial, yaitu perangkat perilaku tertentu yang menjadi dasar pemahaman diri sebagai bagian dari lingkungan sosial.
5. Kompetensi Spiritual, yaitu kemampuan individu dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan kaidah-kaidah keagamaan.”

2.1.3.2 Definisi Kompetensi Auditor

Pernyataan standar umum pertama dalam SPKN adalah :

“Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan”

Dengan Pernyataan Standar Pemeriksaan ini semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Oleh karena itu, organisasi pemeriksa harus memiliki prosedur rekrutmen, pengangkatan, pengembangan berkelanjutan, dan evaluasi atas pemeriksa untuk membantu organisasi pemeriksa dalam mempertahankan pemeriksa yang memiliki kompetensi yang memadai.

(Lyle M. Spencer dan Signe M. Spencer, 2007) mendefinisikan kompetensi adalah auditor yang mempunyai pendidikan dan pengetahuan untuk melaksanakan kewajiban jasa profesional dengan sebaik-sebaiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik.

(Rahayu & Suhayati, 2010) menjelaskan kompetensi adalah sebagai berikut :

“Kompetensi artinya auditor harus mempunyai kemampuan, ahli dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambil”

Sedangkan (Wibowo, 2008) menjelaskan bahwa kompetensi adalah sebagai berikut :

“Suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta dukungan oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut”

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan, pengalaman, pendidikan dan pelatihan yang memadai dan dapat melakukan audit secara objektif dan cermat.

2.1.3.3 Unsur-unsur Kompetensi

Seperti halnya pendapat Kanter, kajian yang dilakukan Harianto (1998) tentang pemahaman terhadap kompetensi manusia mengungkapkan unsur-unsur berikut ini :

1. “Kemampuan Intelektual, unsur ini berhubungan dengan kemampuan profesional seseorang yang diwujudkan dalam bentuk :
 - a. Pengetahuan yang dianggap cerminan intelegensi yang dibangun melalui proses pendidikan;
 - b. Keterampilan yang biasanya dikaitkan dengan talenta dan dikembangkan melalui pelatihan;
 - c. Kemampuan yang biasanya dikaitkan dengan kemampuan fisik dan daya tahan seseorang di dalam kegiatan kerja;
 - d. Pengalaman yang diperoleh melalui pengalaman kerja yang relevan dan pemahaman yang mendalam atas kondisi lingkungan bisnis dan lingkungan kerja.
2. Kompetensi Jejaring Kerja Sama, unsur ini terbentuk dari hubungan kerjasama di antara anggota organisasi, mitra kerja, dan pihak lain yang berkepentingan, mau memberikan komitmennya untuk maju bersama dengan orang-orang yang memiliki jejaring tersebut.
3. Kompetensi Kredibilitas, unsur ini perlu dikembangkan secara berkelanjutan mengingat organisasi bereksistensi di dalam lingkungan yang terus berubah.”

2.1.4 Pengalaman Auditor

2.1.4.1 Definisi Pengalaman Auditor

Pengalaman merupakan suatu istilah yang biasa digunakan untuk merujuk pada sebuah pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu yang diperoleh melalui keterlibatan dengannya selama periode tertentu.

Menurut Sukrisno Agoes (2012:33) definisi pengalaman auditor adalah:

“Pengalaman auditor merupakan auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari.”

Menurut Foster, (2001:40) dalam A. Basit (2012) definisi pengalaman sebagai berikut:

“Experience is as a measure of the length of time or work that someone has taken in understanding the tasks of a job and has done it well”

Menurut Mulyadi (2002:26) pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi dengan kata lain orang yang mempunyai keahlian di bidang audit yang senantiasa melakukan pembelajaran dari kejadian-kejadian di masa yang lalu.

Seorang auditor harus memiliki kualifikasi tertentu dalam melaksanakan kegiatan pemeriksaannya. Dengan adanya kualifikasi tertentu yang dimiliki oleh auditor tersebut, dapat memudahkan auditor dalam menemukan ketidakwajaran atas laporan keuangan yang disajikan oleh suatu organisasi baik itu sektor publik atau perusahaan swasta.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengalaman auditor merupakan suatu keahlian dan pemahaman mengenai audit yang dimiliki oleh auditor melalui pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup guna menunjang dalam pelaksanaan audit di lapangan.

2.1.4.2 Unsur-unsur Pembentuk Pengalaman Auditor

Auditor yang mempunyai pengalaman audit lebih memungkinkan mendeteksi kesalahan lebih besar dan item-item kesalahan yang dilakukan lebih kecil dibandingkan dengan auditor yang mempunyai pengalaman yang lebih sedikit. Selain itu, auditor yang berpengalaman akan mempertimbangkan pelanggaran yang terjadi.

(Arens, 2012) mengatakan bahwa :

“The engagement may require more experienced staff. CPA firms should staff all engagements with qualified staff. For low acceptable audit risk clients, special care is appropriate in staffing, and the importance of professional skepticism should be emphasized.”

Selain itu (Suraida, 2005) menyebutkan bahwa ada 2 faktor pengalaman auditor yaitu lamanya auditor bekerja dibidang audit dan banyaknya penugasan audit yang pernah ditangani.

Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, sehingga pengalaman dimasukkan ke dalam satu persyaratan dalam memperoleh izin menjadi Akuntan Publik (SK Menkeu No. 17/PMK.01/2008) mengenai jasa yang diberikan akuntan publik yaitu :

“Seorang akuntan publik harus memiliki pengalaman praktik di bidang audit umum atas laporan keuangan yang paling sedikit 1000 (seribu) jam dalam 5 (lima) tahun terakhir dan paling sedikit 500 (Lima Ratus) jam

diantaranya memimpin dan/ atau mensupervisi perikatan audit umum yang disahkan oleh Pemimpin/Pemimpin Rekan KAP.”

Dari ketentuan di atas dijelaskan bahwa menjadi seorang auditor yang berpengalaman harus memiliki 5 tahun atau paling sedikit 500 jam dalam masa kerjanya sebagai auditor.

2.1.4.3 Standar Pengalaman Auditor

Ada beberapa hal yang dapat menentukan berpengalaman atau tidaknya seorang auditor. Menurut Foster (2001:43) dalam A.Basit (2012) pengalaman kerja auditor memiliki 3 standar yaitu :

1. “Lama Waktu atau Masa Kerja.
Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik serta meningkatnya kemampuan auditor.
2. Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan yang dimiliki.
Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh karyawan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.
3. Penguasaan terhadap Pekerjaan dan Peralatan.
Tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan.”

2.1.5 Skeptisisme Profesional Auditor

2.1.5.1 Definisi Skeptisisme Profesional Auditor

Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2013:109) yang dialihbahasakan oleh Amir Abadi Jusuf mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai berikut:

“Skeptisisme profesional adalah suatu perilaku pemikiran yang secara kritis dan penilaian kritis atas bahan bukti audit, auditor tidak harus

menganggap bahwa manajemen telah berlaku tidak jujur, namun kemungkinan bahwa adanya ketidakjujuran harus dipertimbangkan.”

Standar umum SPKN BPK-RI No.1 Tahun 2017 menyebutkan skeptisisme profesional auditor adalah sebagai berikut:

“Sikap skeptisisme profesional berarti auditor membuat penilaian kritis dengan pikiran yang selalu mempertanyakan kecukupan dan ketepatan bukti yang diperoleh selama pemeriksaan.”

International Federation of Accountants (IFAC) mendefinisikan *professional skepticism* dalam konteks *evidence assessment* atau penilaian atas bukti audit. Menurut IFAC pengertian Skeptisisme Profesional Auditor adalah sebagai berikut:

“Necessary to the critical assessment of audit evidence. This includes questioning contradictory audit evidence and the reliability of documents and responses to inquiries and other information obtained from management and those charged with governance.” (ISA, 2009, 200:15)

Sedangkan menurut (Tuanakotta, 2013) pengertian dari skeptisisme profesional adalah:

“Skeptisisme profesional adalah kewajiban auditor untuk menggunakan dan mempertahankan skeptisisme profesional, sepanjang periode penugasan. Terutama kewaspadaan atas kemungkinan terjadinya kecurangan.”

Skeptisisme profesional auditor yang dimaksud disini adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit (IAPI, 2013:SA Seksi 230).

Dari penjelasan – penjelasan mengenai skeptisisme profesional auditor sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional auditor adalah suatu sikap yang harus dimiliki oleh auditor dalam pelaksanaan pemeriksaan untuk selalu mempertanyakan dan mengevaluasi atas semua bukti dan pernyataan–pernyataan yang didapat dari klien serta selalu mengasumsikan bahwa klien tersebut telah melakukan kecurangan dan tidak jujur, namun seorang auditor juga tidak mengasumsikan kejujuran absolut. Auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen perusahaan yang diperiksa tidak jujur, tapi juga tidak boleh menganggap bahwa kejujuran manajemen perusahaan tersebut tidak diragukan lagi. Dalam menggunakan skeptisisme profesional, pemeriksa tidak boleh puas dengan bukti yang kurang meyakinkan walaupun menurut anggapannya manajemen perusahaan yang diperiksa adalah jujur.

2.1.5.2 Unsur-unsur Skeptisisme Profesional Auditor

Unsur-unsur skeptisisme profesional dalam definisi International Federation of Accountants (IFAC) dalam (Tuannakotta, 78):

1. *“A critical assessment*-ada penilaian yang kritis tidak menerima begitu saja.
2. *With a questioning mind*-dengan cara berpikir yang terus-menerus bertanya dan mempertanyakan.
3. *Of the validity of audit evidence obtained*-keabsahan dari bukti audit yang diperoleh.
4. *Alert to audit evidence that contradicts*-waspada terhadap bukti yang kontradiktif.
5. *Brings into question the reliability of documents and responses to inquiries and other information*-mempertanyakan keandalan dalam dokumen dan jawaban atas pertanyaan serta informasi lain.
6. *Obtained from management and those charged with governance*-yang diperoleh dari manajemen yang berwenang dalam pengelolaan (perusahaan).”

2.1.5.3 Sikap Kecermatan dan Kehati-hatian Profesional Auditor

Standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2011) dalam standar auditing menyebutkan bahwa:

“Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (due professional care).”

Menurut (Pelu, Abduh, & Hesty, 2018) penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional.

Skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Pengumpulan dan penilaian bukti secara obyektif menuntut auditor mempertimbangkan kompetensi dan kecukupan bukti tersebut. Karena bukti dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, skeptisisme profesional harus digunakan selama proses tersebut.

Menurut Alvin A. Arens, Elder, Randal, dan Beasley, Mark S yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2011:43), bahwa:

“Kecermatan mencakup pertimbangan mengenai kelengkapan dokumentasi audit, kecukupan bukti audit, serta ketepatan laporan audit.”

Sebagai profesional auditor tidak boleh bertindak ceroboh atau dengan niat buruk tetapi mereka juga tidak diharapkan bersikap sempurna.

2.1.5.4 Karakteristik Skeptisisme Profesional Auditor

Karakteristik skeptisisme profesional auditor menurut Hurt, Eining, dan Plumplee (2008:48) dalam (Quadackers, 2009) sebagai berikut:

1. “Memeriksa dan menguji bukti (*Examination of Evidence*) Karakteristik yang berhubungan dengan pemeriksaan dan pengujian bukti (*Examination of Evidence*) diantaranya:
 - a. Pikiran yang selalu bertanya (*Question Mind*) yaitu karakteristik yang mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian atas sesuatu. Karakteristik skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:
 - 1) Menolak suatu pernyataan tanpa pembuktian yang jelas;
 - 2) Mengajukan banyak pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal.
 - b. Suspensi pada penilaian (*Suspension on judgement*) yaitu karakteristik yang mengindikasikan seseorang butuh waktu yang lebih lama untuk membuat pertimbangan yang matang dan menambah informasi tambahan untuk mendukung pertimbangan tersebut.
 - 1) Seseorang butuh waktu yang lebih lama
 - 2) Membutuhkan informasi pendukung untuk mencapai penilaian
 - 3) Tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum lengkap
 - c. Pencarian Pengetahuan (*Search for Knowledge*) yaitu karakteristik yang didasari oleh rasa ingin tau (*curiosity*) yang tinggi. Memahami penyediaan informasi (*Understanding Evidence Providers*)
 - 1) Berusaha untuk mencari tahu
 - 2) Sesuatu yang menyenangkan apabila menemukan informasi baru
2. Memahami penyediaan informasi (*Understanding Evidence Providers*) karakteristik yang berhubungan adalah pemahaman interpersonal (*interpersonal understanding*) yaitu karakter skeptis seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi, dan integritas dari penyedia informasi. Karakteristik skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:
 - a. Berusaha untuk memahami perilaku orang lain
 - b. Berusaha untuk memahami alasan mengapa seseorang berperilaku
3. Mengambil tindakan atas bukti (*acting on the Evidence*) karakteristik yang berhubungan diantaranya adalah:
 - a. Percaya Diri (*Self Confidence*) yaitu percaya diri secara profesional untuk bertindak atas bukti yang sudah dikumpulkan.
 - b. Penentuan Sendiri (*Self Determination*) yaitu sikap seseorang untuk menyimpulkan secara objektif yang sudah dikumpulkan.”

2.1.6 Ketepatan Pemberian Opini Audit

2.1.6.1 Definisi Pemberian Opini

Menurut kamus standar Akuntansi (Ardiyos, 2013) definisi audit yaitu :

“A report given by a registered public accountant is as a results of an assessments of the fairness of the financial statements presented by a company.”

Tahap terakhir dari proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor adalah pemberian opini atau pendapat yang diberikan auditor atas pemeriksaan yang telah dilaksanakan terhadap laporan keuangan. Pemberian pendapat atau opini dari auditor disampaikan dalam paragraf yang terdapat dalam laporan audit yang dibuat oleh auditor. Pendapat yang diberikan oleh auditor harus sesuai dengan bukti dan temuan yang didapatkan selama pelaksanaan pemeriksaan yang nantinya disesuaikan dengan prinsip dan standar yang berlaku sehingga pada akhirnya auditor dapat memberikan opini yang tepat terhadap laporan keuangan tersebut.

Standar pelaporan audit yang ditetapkan (SPAP, 2013) sebagai berikut :

1. “Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia atau prinsip akuntansi yang lain yang berlaku secara komprehensif.
2. Laporan auditor harus menunjukkan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan

auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor.”

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2013) menyatakan Ketepatan Pemberian Opini Auditor sebagai berikut :

“Seorang auditor dianggap tepat dalam memberikan pendapat jika, auditor tersebut telah memenuhi kriteria dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang berlaku dan harus didukung oleh bukti yang kompeten dan disusun dengan standar pelaporan dalam Standar Profesional Akuntan Publik.” (SPAP, 2013 : SA 150.1 & 150.2).

Opini audit yang diberikan oleh auditor harus sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, dikarenakan opini audit tersebut akan mempengaruhi kepercayaan dari public dan pengguna laporan keuangan tersebut dalam suatu kepentingan, selain itu juga dengan adanya opini auditor tersebut juga biasanya dijadikan dasar atas keputusan-keputusan yang akan diambil oleh pihak para pemangku kepentingan laporan keuangan untuk ke depannya.

Dapat disimpulkan bahwa opini audit merupakan bagian dari laporan audit yang dibuat oleh auditor yang menjelaskan mengenai hasil penelitian atas pemeriksaan kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan oleh klien.

2.1.6.2 Jenis-jenis Opini Audit dan Ciri-cirinya

Auditor sebagai pihak yang independen dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan suatu entitas harus memberikan opini audit yang terdapat dalam laporan hasil audit. Opini audit tersebut merupakan salah satu komponen hasil akhir dari serangkaian pelaksanaan pemeriksaan, opini audit tersebut menggambarkan penilaian auditor atas kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan oleh suatu entitas.

Menurut (Agoes, 2012) terdapat lima jenis pendapat auditor untuk memberikan kewajaran atas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*) Jika auditor telah melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar *auditing* yang berlaku ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, seperti yang terdapat dalam standar profesional akuntan publik, dan telah mengumpulkan bahan-bahan pembuktian (*audit evidence*) yang cukup untuk mendukung opininya, serta tidak menemukan adanya kesalahan material atas penyimpangan dari SAK/ETAP/IFRS, maka auditor dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian.
2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjelasan Yang Ditambahkan Dalam Laporan Audit Bentuk Baku (*Unqualified Opinion With Explanatory Language*). Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat WTP yang dinyatakan oleh auditor. Keadaan tersebut meliputi:
 - a. Pendapat wajar sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain.
 - b. Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan-keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan menyimpang dari suatu standar akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.
 - c. Jika terdapat kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.
 - d. Di antara dua periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan standar akuntansi atau dalam metode penerapannya.
 - e. Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan audit atas laporan keuangan komparatif.
 - f. Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) namun tidak disajikan atau di *review*.
 - g. Informasi tambahan yang diharuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah dihilangkan, yang penyajiannya menyimpang jauh dari pedoman yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut, dan auditor tidak dapat melengkapi prosedur audit yang berkaitan dengan informasi tersebut, atau auditor tidak dapat menghilangkan keraguan yang besar apakah informasi tambahan tersebut sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut.
 - h. Informasi lain dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan yang diaudit secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.
3. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*) Kondisi tertentu mungkin memerlukan pendapat wajar dengan pengecualian. Pendapat wajar

dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS, kecuali untuk banyak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*) Suatu pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS. Pendapat ini dinyatakan bila menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS. Apabila auditor menyatakan pendapat tidak wajar, ia harus menjelaskan dalam paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat dalam laporannya (a) semua alasan yang mendukung pendapat tidak wajar, dan (b) dampak utama hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar terhadap posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas, jika secara praktis untuk dilaksanakan. Jika dampak tersebut tidak dapat ditentukan secara beralasan, laporan audit harus menyatakan hal itu.

Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*) Suatu pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor tidak dapat menyatakan suatu pendapat apabila ia tidak dapat merumuskan atau tidak menyatakan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS. Jika auditor menyatakan tidak memberikan pendapat, laporan auditor harus memberikan semua alasan substantif yang mendukung pernyataan tersebut.

2.1.6.3 Definisi Ketepatan Pemberian Opini Audit

Tahap akhir dalam proses pemeriksaan audit, yaitu auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansti dan standar auditing berterima umum.

Opini audit disampaikan dalam paragraf pendapat yang termasuk dalam bagian laporan audit. Oleh karena itu, opini audit merupakan bagian yang tidak

terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit penting sekali dalam suatu pemeriksaan atau proses attestasi lainnya karena laporan tersebut menginformasikan kepada pengguna informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Opini audit yang tepat harus didasarkan atas standar auditing dan temuan-temuannya (IAI, 2001:SA Seksi 508, paragraf 03).

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2001) menyatakan pemberian opini auditor sebagai berikut:

“Seorang auditor dianggap tepat dalam memberikan pendapat jika, auditor tersebut telah memenuhi kriteria dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang berlaku dan harus didukung oleh bukti yang kompeten dan disusun dengan standar pelaporan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2001 : SA 150.1 & 150.2)”

Berdasarkan penjelasan – penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ketepatan Pemberian Opini Auditor harus sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan karena hal ini berkaitan dengan kepercayaan publik akan profesi akuntan. Opini yang disajikan dalam laporan audit dijadikan dasar oleh mereka yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut untuk dasar pengambilan keputusan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Etika Profesi Auditor, Kompetensi Auditor, dan Pengalaman Auditor

Hubungan antara Etika Profesi, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor sangat erat. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor, 3 faktor tersebut tidak

dapat dihilangkan. Kompetensi merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar (Sukriah, 2009).

Etika didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan dalam bidang ini adalah auditor (Suraida, 2005). Guna meningkatkan kinerja auditor maka dituntut untuk menjaga standar perilaku etis. Kewajiban ini berhubungan dengan adanya tuntutan masyarakat terhadap peran profesi akuntan khususnya akuntan publik.

Pengalaman juga bisa dikatakan sebagai suatu proses pembelajaran dan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal yang mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman, dan praktek (Asih, 2006).

Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam hal mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan, dan mencari penyebab terjadinya kesalahan tersebut.

2.2.2 Pengaruh Etika Profesi Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Etika pada dasarnya berkaitan dengan moral yang merupakan kristalisasi dari ajaran-ajaran, patokan-patokan, kumpulan aturan dan suatu ketetapan baik lisan maupun tertulis. Etika yang dinyatakan tertulis disebut kode etik. Pengembangan kesadaran terhadap aturan etika memainkan peran kunci dalam semua area profesi akuntan. Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada

masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional (Agoes, 2012).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Murtanto dan Marini (2003) dalam (Prajitno, 2006) mengemukakan bahwa tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya, Sehingga skeptisme profesional auditor sangat dipengaruhi oleh etika profesi yang memiliki komitmen moral yang tinggi dalam memberikan opini yang tepat.

(Pratiwi & Januarti, 2013) menjelaskan bahwa Etika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skeptisme profesional auditor. Berdasarkan dari teori ini auditor diharapkan dapat menaati peraturan, etika serta ketentuan yang telah ditetapkan agar auditor menjadi lebih objektif. Semakin objektif seorang auditor, maka tingkat skeptisme profesionalnya akan semakin tinggi. Pengembangan kesadaran etis memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan, termasuk dalam melatih sikap skeptisme profesionalnya.

2.2.3 Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Kompetensi merupakan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium seperti; CPA (*Certified Public Accountant*) USAP (Ujian Sertifikat Akuntan Publik) dan QIA (*Qualified Internal Audit*).

Auditor harus menggunakan kemahiran profesional secara cermat dan seksama dalam menentukan jenis pemeriksaan yang akan dilaksanakan dan standar yang akan diterapkan terhadap pemeriksaan; menentukan lingkup pemeriksaan, memilih metodologi, menentukan jenis dan jumlah bukti yang dikumpulkan, atau dalam memilih pengujian dan prosedur untuk melaksanakan pemeriksaan. Kemahiran profesional harus diterapkan juga dalam melakukan pengujian dan prosedur serta dalam melakukan penilaian dan pelaporan hasil pemeriksaan.

Adapun Bedard J. (1986) dalam (Oktavia, 2017) mengartikan keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Kompetensi umum yang perlu dimiliki oleh auditor adalah pemahaman mengenai akuntansi, khususnya akuntansi sektor publik dan pemerintah termasuk pemahaman terhadap standar akuntansi pemerintahan dan pemahaman auditor mengenai sistem pengendalian intern dalam (Kuntadi, 2009). Hal tersebut menjadi dasar yang kuat untuk merumuskan hipotesis pengaruh kompetensi terhadap skeptisme profesional auditor.

(Handayani dan Merkusiwati, 2015) menyatakan bahwa bahwa variabel kompetensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi auditor, maka akan semakin tinggi pula tingkat skeptis yang dimiliki. Dalam melaksanakan audit, auditor harus memiliki keahlian tentang audit dan penelitian teknis auditing

dengan tujuan agar dalam pemberian opini atau pendapat, auditor tidak menjadi canggung.

Skeptisisme profesional mewajibkan bahwa audit harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan keyakinan yang tinggi dan memadai untuk mendeteksi balik kekeliruan maupun kemungkinan terdapat kecurangan yang bersifat material dalam laporan keuangan. Auditor yang berkompetensi akan memiliki keahlian-keahlian yang diperoleh dari beberapa seminar atau pelatihan-pelatihan dalam hal pengauditan, sehingga mempengaruhi auditor untuk memiliki sikap skeptisisme profesional auditor, sehingga auditor akan menemukan item-item kesalahan yang cenderung lebih besar dibandingkan dengan auditor yang pengalamannya masih kurang.

Dari pernyataan di atas dinyatakan bahwa auditor yang dengan pengetahuan, pengalaman, pendidikan dan pelatihan yang memadai dapat melakukan audit secara objektif dan cermat. Bukti dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut. Sehingga terlihat adanya hubungan antara kompetensi auditor dengan skeptisme profesional auditor. (Lauw Tjun Tjun, Elyzabet dan Santi, 2012).

(Oktavia, 2017) menyebutkan bahwa seorang auditor harus mempunyai kompetensi dan menganalisa bukti-bukti audit untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat, maka skeptisme profesionalnya harus digunakan selama proses tersebut. Sehingga terlihat adanya hubungan yang positif antara kompetensi dengan skeptisme yang mengharuskan penggunaan keahlian profesional dengan seksama dan cermat.

Oleh karena itu, semakin tinggi kompetensi seorang auditor maka semakin tinggi pula sikap skeptisme saat melakukan tugas audit.

2.2.4 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Pengalaman auditor merupakan suatu yang pernah dialami seseorang, untuk memenuhi pedoman standar audit seorang profesional auditor sehingga menjadikan auditor yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi dalam melakukan audit laporan keuangan mudah dalam mendeteksi, memahami dan mencari penyebab kesalahan yang ditemukan.

Standar umum pertama dari standar auditing Seksi 210 (paragraf 1) dalam penelitian (Paulus, 2013) menyatakan bahwa “Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”. Dengan demikian, dapat diartikan dalam pelaksanaan audit, auditor harus memiliki keahlian tentang audit dan pelatihan teknis auditing dalam melaksanakan auditing dengan tujuan agar dalam pemberian opini, auditor tidak merasa ragu.

Hal ini diperjelas kembali pada paragraf selanjutnya dari standar auditing yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan audit untuk sampai tahap menyatakan pendapat, seorang auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing, dimana pencapaian keahlian tersebut dimulai dari pendidikan formal dan pelatihan teknis yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam pelaksanaan auditing (SA Seksi 210, Paragraf 3).

Libby dan Frederick (1990) dalam (Winantyadi dan Waluyo, 2014) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Mereka juga lebih mampu memberikan penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasar.

Menurut (Januarti, 2009) akuntan pemeriksa yang berpengalaman memperlihatkan perhatian selektif yang lebih tinggi pada informasi yang relevan. Oleh karena itu auditor yang lebih tinggi pengalamannya akan lebih tinggi sikap skeptisme profesionalnya dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman.

2.2.5 Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

(Adrian, 2013) menemukan adanya bukti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara skeptisisme profesional terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor dan hubungannya positif. Semakin baik berskeptisme profesional seorang auditor, maka opini yang akan diberikannya akan semakin tepat juga. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Arens, 2012) yang menyatakan pemahaman menyeluruh atas entitas dan lingkungannya serta pengetahuan tentang operasi entitas sangat penting untuk melaksanakan audit yang memadai.

Menurut (Arens, 2012) auditor harus bertanggung jawab secara profesional dalam pelaksanaan tugasnya untuk bersikap skeptis. Sebagai ilustrasi, perhatian mendalam termasuk pertimbangan akan kelengkapan kertas kerja, kecukupan bukti audit, serta ketepatan laporan audit. Karena bukti dikumpulkan

dan dievaluasi selama pemeriksaan, skeptisme profesional harus digunakan selama pemeriksaan (SPKN, 2007). Sehingga auditor dapat memberikan opini yang tepat dan menghasilkan audit yang berkualitas. Hasil ini didukung oleh teori yang dinyatakan oleh (Suraida, 2005) yang mana skeptisisme profesional berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.

2.2.6 Pengaruh Etika Profesi, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor Secara Simultan terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Paulus, 2013) hasil penelitiannya menunjukkan temuan mengenai pengaruh etika, kompetensi, pengalaman audit, dan situasi audit terhadap skeptisme profesional auditor adalah sebagai berikut: sebesar 56,40% skeptisme profesional auditor dipengaruhi oleh etika, kompetensi, pengalaman, dan situasi audit sedangkan 43,60% dipengaruhi variabel lainnya.

Sony (2010) dalam (Paulus, 2013) menunjukkan bahwa kompetensi mempunyai pengaruh yang signifikansi terhadap skeptisme profesional auditor. Auditor yang berkompentensi akan memiliki keahlian-keahlian yang diperoleh dari beberapa seminar atau pelatihan-pelatihan dalam hal mengaudit, sehingga mempengaruhi seorang auditor untuk memiliki sikap skeptisme profesional auditor.

Dan Yuhendola (2005) dalam (Paulus, 2013) bahwa pengalamn mempunyai pengaruh yang signifikansi terhadap skeptisisme profesional auditor, auditor yang berpengalaman memiliki tingkat selektifitas tabg lebih tinggi terhadap informasi yang relevan, sehingga mempengaruhi seorang auditor untuk memiliki sikap skeptisme profesional.

Dapat disimpulkan bahwa Etika, Kompetensi dan Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Hal ini mengandung arti bahwa jika akuntan publik menegakkan etika, memiliki kompetensi dan pengalaman audit serta melihat situasi audit dengan baik maka tingkat skeptisisme profesional auditor akan semakin tinggi.

2.2.7 Pengaruh Etika Profesi Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit melalui Skeptisisme Profesional Auditor

Hasil penelitian (Adrian, 2013) menunjukkan bahwa etika berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Etika dalam auditing adalah suatu prinsip untuk melakukan proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi yang dimaksud dengan kriteria-kriteria yang dimaksud.

Prinsip etika seorang auditor terdapat di dalam Kode Etik IAI. Seorang akuntan profesional harus mentaati peraturan kode etiknya dalam setiap perilakunya karena hal tersebut dapat berpengaruh pada kualitas jasa yang mereka berikan (Arens, 2012). Maka, semakin seorang auditor mematuhi dan memegang teguh etika, maka opini yang diberikannya akan semakin tepat dan berkualitas. Hal ini didukung oleh kajian teori yang dinyatakan oleh (Gusti dan Ali, 2007) yang mana etika mempengaruhi ketepatan seorang auditor dalam Ketepatan Pemberian Opini Auditnya.

2.2.8 Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit melalui Skeptisisme Profesional Auditor

Cresensia A, Abdul Halim, dan Retno W (2016) menyatakan bahwa ada nya pengaruh kompetensi terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit dimana dalam penelitiannya mengatakan kompetensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit. Hal ini mendukung penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh (Suraida, 2005) yang mengatakan bahwa kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

2.2.9 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit melalui Skeptisisme Profesional Auditor

(Adrian, 2013) menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Pengalaman membuat seorang auditor menjadi semakin handal dalam melakukan audit sehingga mereduksi kemungkinan-kemungkinan kesalahan saat proses auditing dan pada akhirnya menghasilkan pekerjaan yang berkualitas dan ketepatan opini yang lebih baik. Hasil ini didukung oleh teori yang dinyatakan oleh (Suraida, 2005) dan (Gusti dan Ali, 2007) yang mana pengalaman berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.

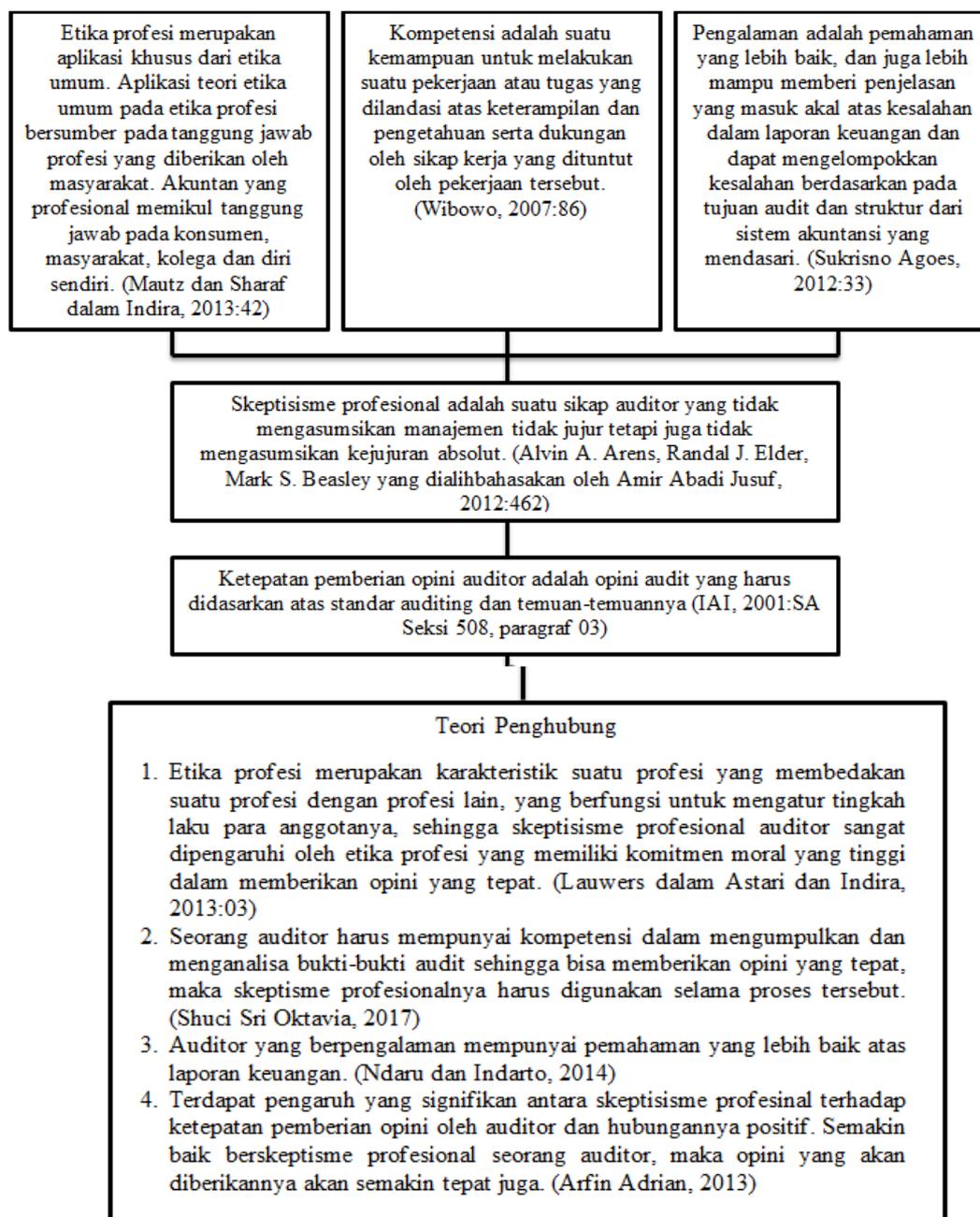
Bahwa auditor yang telah menjalani pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi, memiliki pengalaman praktis yang cukup banyak dalam bidang kerja yang dilakukan, kemudian telah menjalani atau memiliki profesi yang berkelanjutan, serta memiliki kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri yang diaudit.

2.2.10 Pengaruh Etika Profesi, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit melalui Skeptisisme Profesional Auditor

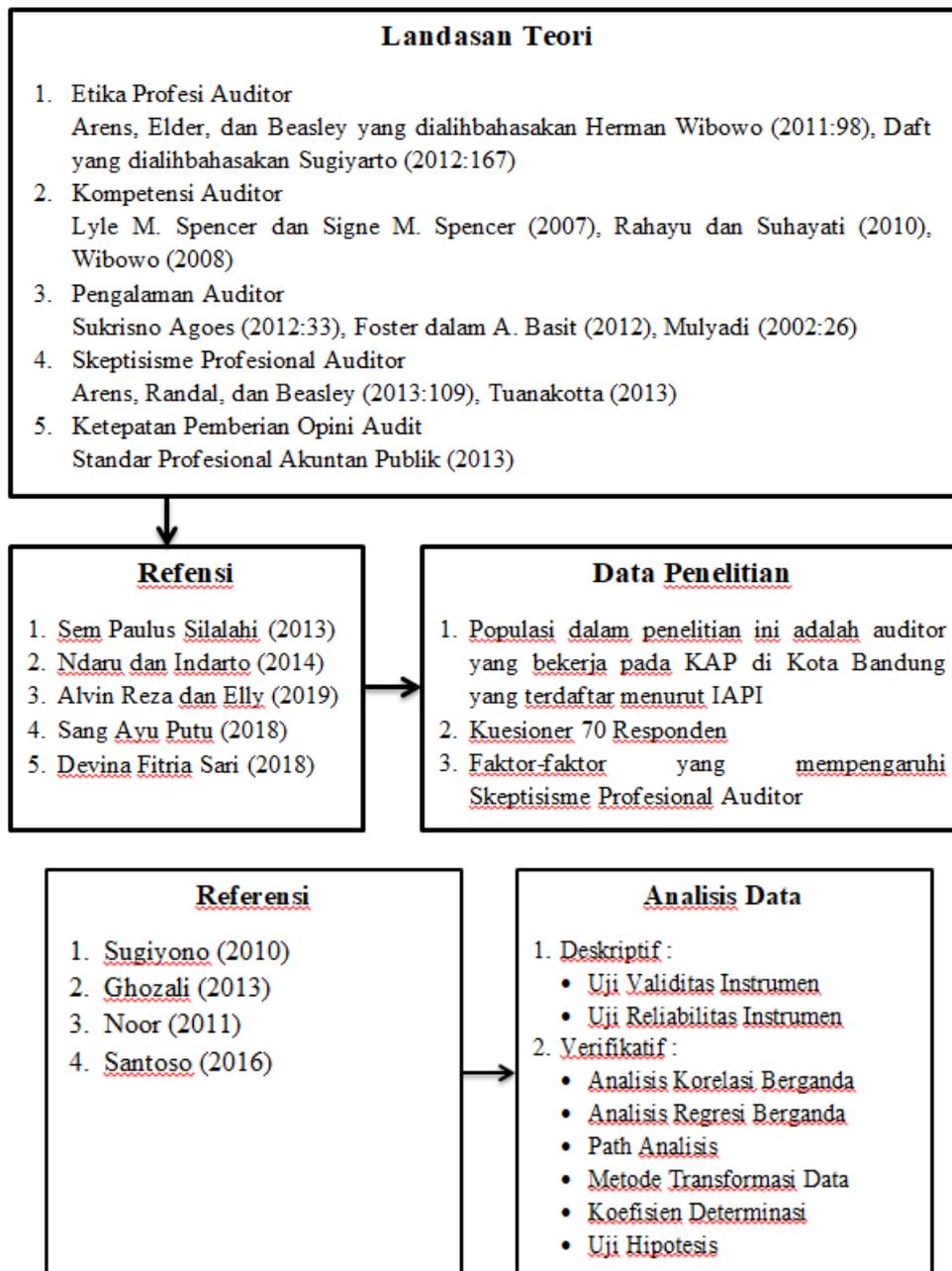
(Suraida, 2005) memperlihatkan temuan mengenai pengaruh etika profesi, kompetensi, dan pengalaman auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit secara tidak langsung memiliki pengaruh yang kecil. Hal ini mengandung makna bahwa skeptisisme profesional auditor sangat berdampak terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.

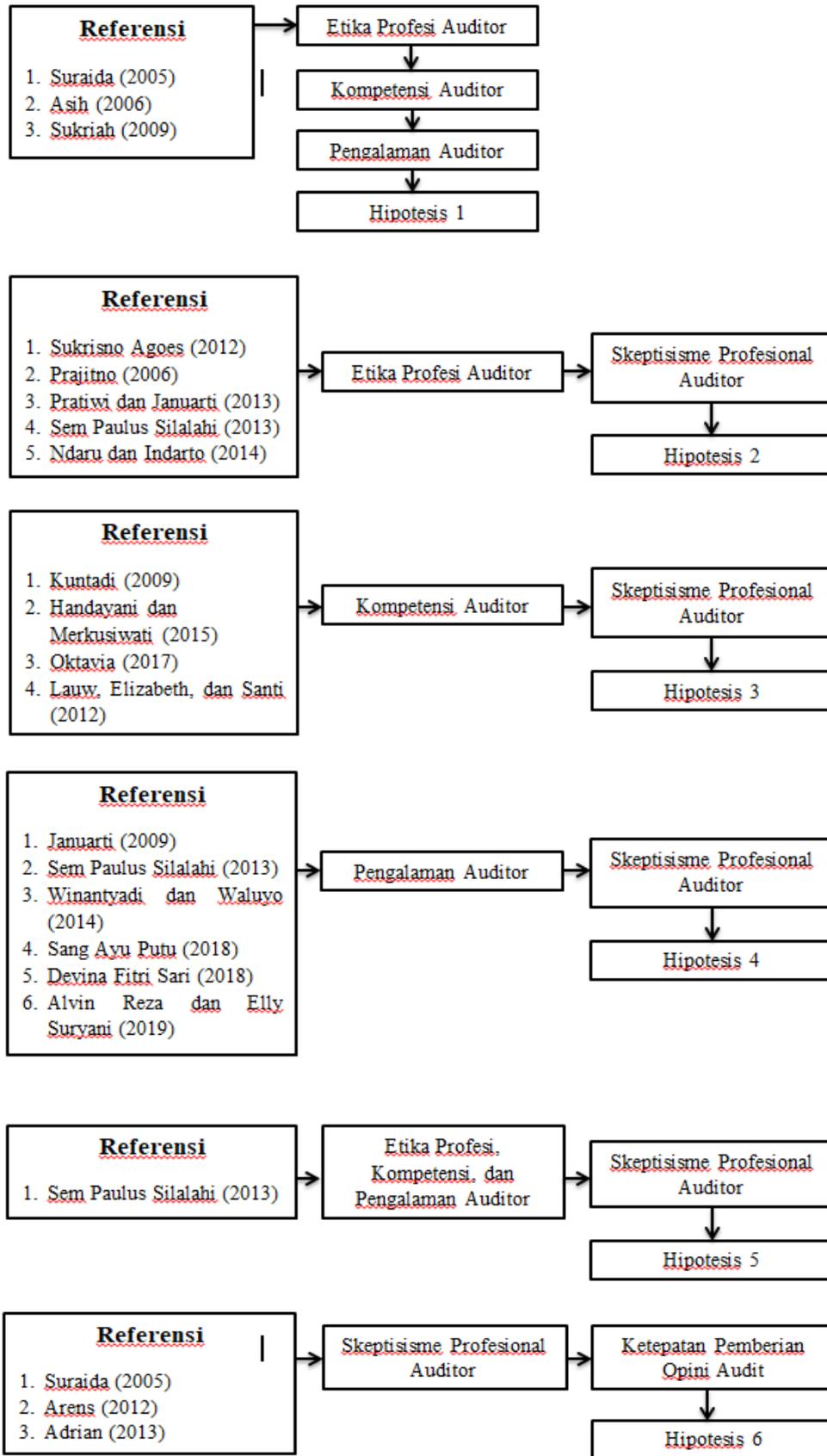
2.2.11 Bagan Kerangka Pemikiran

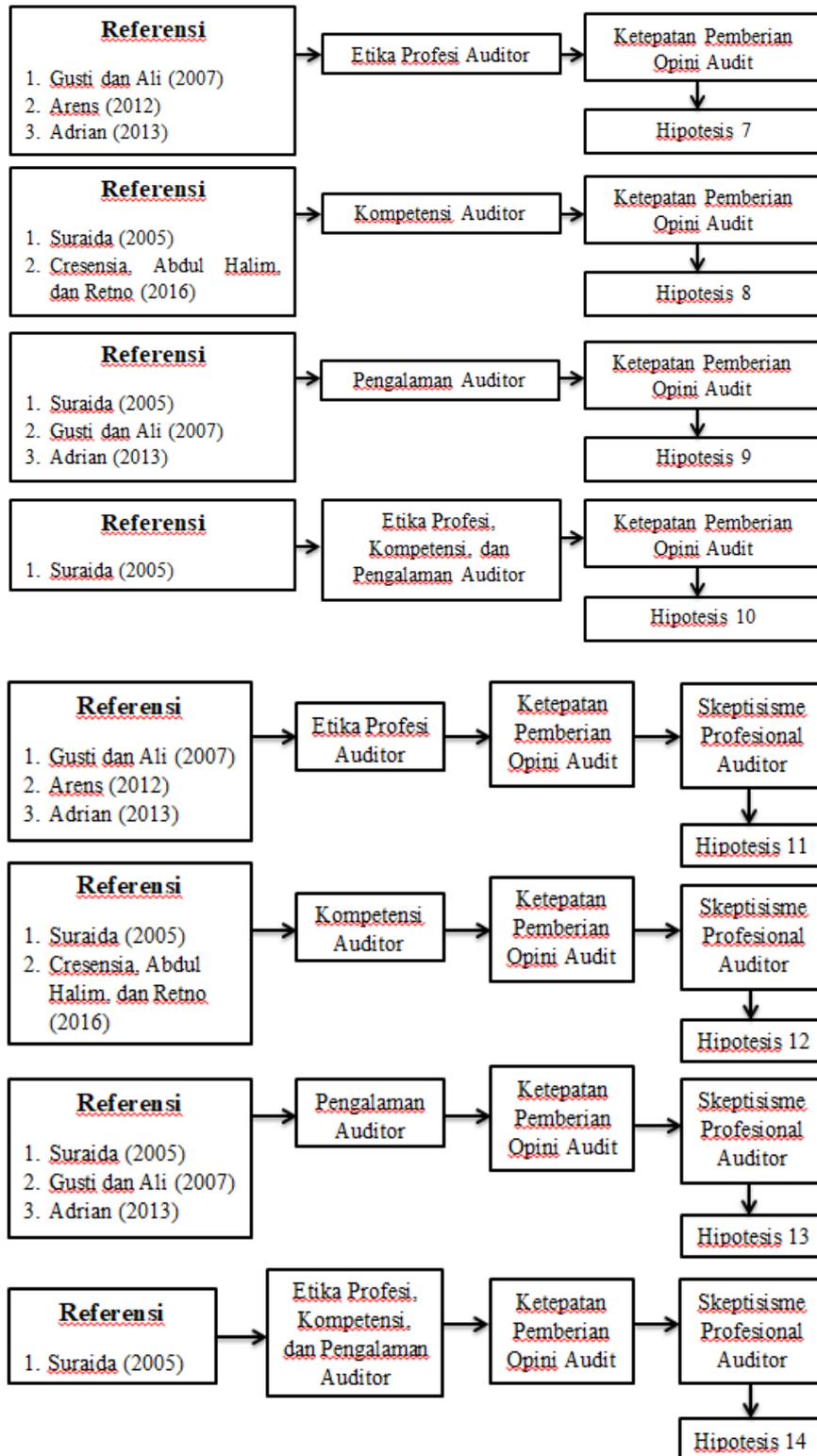
Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pemikiran untuk penelitian ini



Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Pemikiran







2.2.12 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dapat berfungsi sebagai dasar pendukung dalam melakukan penelitian. Tujuannya yaitu untuk mengetahui hasil yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, selain itu juga untuk melihat persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Ringkasan tabel dari penelitian terdahulu yang mendukung penelitian penulis adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama /Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Ida Suraida (2005)	Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik	Variabel Dependen (Y) : Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik Variabel Independen (X) : Etika, Kompetensi, Pengalaman, dan Risiko Audit	Etika, Kompetensi, Pengalaman, dan Risiko Audit menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik

2.	Sem Paulus Silalahi (2013)	Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman, dan Situasi Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor	Variabel Dependen (Y) : Skeptisisme Profesional Auditor Variabel Independen (X) : Etika, Kompetensi, Pengalaman, dan Situasi Audit	Etika, Kompetensi, Pengalaman, dan Situasi Audit menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap Skeptisisme Profesional Auditor
3.	Ndaru dan Indarto (2014)	Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, dan Etika terhadap Skeptisisme Profesional Auditor	Variabel Dependen (Y) : Skeptisisme Profesional Auditor Variabel Independen (X) : Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, dan Etika	Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, dan Etika memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Skeptisisme Profesional Auditor
4.	Shuci Sri Oktavia (2017)	Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor	Variabel Dependen (Y) : Skeptisisme Profesional Auditor Variabel Independen (X) : Independensi dan Kompetensi Auditor	Independensi memiliki pengaruh positif terhadap Skeptisisme Profesional Auditor sedangkan tidak ada perbedaan antara auditor yang berkompetensi dengan auditor yang tidak berkompetensi terhadap

				Skeptisisme Profesional Auditor
5.	Nia Nikita Yulianingrum (2018)	Pengaruh Independensi Auditor, Kompetensi Auditor, dan Pengalaman Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor	Variabel Dependen (Y) : Skeptisisme Profesional Auditor Variabel Independen (X) : Independensi Auditor, Kompetensi Auditor, dan Pengalaman Auditor	Kompetensi memiliki pengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor sedangkan Independensi dan Pengalaman tidak memiliki pengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor
6.	Sang Ayu Putu Thania Parameswari Eka Putri (2018)	Pengaruh Pengalaman Audit, Kompetensi, Beban Kerja dan Situasi Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor	Variabel Dependen (Y) : Skeptisisme Profesional Auditor Variabel Independen (X) : Pengalaman Audit, Kompetensi, Beban Kerja dan Situasi Audit	Pengalaman Audit, Kompetensi, dan Situasi Audit memiliki pengaruh positif terhadap Skeptisisme Profesional Auditor, sedangkan Beban Kerja memiliki pengaruh negatif terhadap Skeptisisme Profesional Auditor
7.	Devina Fitria	Pengaruh Beban Kerja,	Variabel Dependen (Y) :	Pengalaman Audit, Tipe

	Sari (2018)	Pengalaman, Tipe Kepribadian, dan Kompetensi Auditor terhadap Skeptisisme Profesional	Skeptisisme Profesional Variabel Independen (X) : Beban Kerja, Pengalaman, Tipe Kepribadian, dan Kompetensi Auditor	Kepribadian, dan Kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap Skeptisisme Profesional Auditor, sedangkan Beban Kerja memiliki pengaruh negatif terhadap Skeptisisme Profesional Auditor
8.	Alfin Reza Komala dan Elly Suryani (2019)	Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor	Variabel Dependen (Y) : Skeptisisme Profesional Auditor Variabel Independen (X) : Independensi, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor	Independensi, Kompetensi dan Pengalaman Auditor memiliki pengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor-faktor yang diduga mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor adalah sebagai berikut :

1. Faktor Etika oleh Ida Suraida (2005), Sem Paulus Silalahi (2013), Ndaru dan Indarto (2014).
2. Faktor Kompetensi oleh Ida Suraida (2005), Sem Paulus Silalahi (2013), Nia Nikita Yulianingrum (2018), Sang Ayu Putu Thania Parameswari

Eka Putri (2018), Devina Fitria Sari (2018), Alfin Reza Komala dan Elly Suryani (2019).

3. Faktor Pengalaman oleh Ida Suraida (2005), Sem Paulus Silalahi (2013), Ndaru dan Indarto (2014), Sang Ayu Putu Thania Parameswari Eka Putri (2018), Devina Fitria Sari (2018), Alfin Reza Komala dan Elly Suryani (2019).
4. Faktor Situasi Audit oleh Sem Paulus Silalahi (2013), Ndaru dan Indarto (2014), Sang Ayu Putu Thania Parameswari Eka Putri (2018).
5. Faktor Keahlian oleh Ndaru dan Indarto (2014).
6. Faktor Independensi oleh Shuci Sri Oktavia (2017), Alfin Reza Komala dan Elly Suryani (2019).
7. Faktor Tipe Kepribadian oleh Devina Fitria Sari (2018).
8. Faktor Risiko Audit oleh Ida Suraida (2005).

Tabel 2.2

Faktor-faktor yang mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor

Peneliti	Tahun	Etika	Kompetensi	Pengalaman	Situasi Audit	Keahlian	Risiko Audit	Independensi	Beban Kerja	Tipe Kepribadian
Ida Suraida	2005	√	√	√	-	-	√	-	-	-
Sem Paulus Silalahi	2013	√	√	√	√	-	-	-	-	-
Ndaru dan Indarto	2014	√	-	√	√	√	-	-	-	-
Shuci Sri Oktavia	2017	-	×	-	-	-	-	√	-	-

Nia Nikita Yulianingrum	2018	-	√	×	-	-	-	×	-	-
Sang Ayu Putu Thania Parameswari Eka Putri	2018	-	√	√	√	-	-	-	×	-
Devina Fitria Sari	2018	-	√	√	-	-	-	-	×	√
Alfin Reza Komala dan Elly Suryani	2019	-	√	√	-	-	-	√	-	-
Muhammad Zakiy Pratomo Nur Ihsan	2020	√	√	√	-	-	-	-	-	-

Keterangan : Tanda √ = Berpengaruh Signifikan

Tanda × = Tidak Berpengaruh Signifikan

Tanda - = Tidak Diteliti

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ida Suraida (2005) yaitu Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman, dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik di KAP Indonesia dimana responden yang dituju yaitu para auditor yang berhak menandatangani laporan akuntan. Variabel yang diteliti adalah Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen terdiri dari Etika, Kompetensi, Pengalaman, dan Risiko Audit. Unit analisis pada penelitian tersebut adalah auditor yang berhak menandatangani laporan akuntan pada KAP di Indonesia. Populasi dalam penelitian tersebut adalah para auditor KAP yang berhak menandatangani laporan akuntan. Menurut buku Directory IAI Kompartemen Akuntan Publik tahun 2001-2002, KAP di Indonesia ada 449

termasuk cabang, dengan jumlah auditor yang berhak menandatangani laporan akuntan sebanyak 779. Untuk keperluan pengambilan sampel, 779 auditor tersebut dikelompokkan kedalam KAP besar yang berafiliasi dengan KAP Internasional, KAP Nasional besar, KAP Nasional menengah dan KAP Nasional kecil sesuai dengan ketentuan BPKP. Untuk mendapatkan sampel sebanyak 100 responden, penulis mengirimkan sebanyak 154 kuesioner.

Pengumpulan data ditempuh dengan menggunakan metode *Stratified Random Sampling*, sedangkan untuk data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang ditujukan pada responden yaitu para auditor yang berhak menandatangani laporan akuntan pada KAP di Indonesia. Selain itu dilengkapi pula dengan wawancara yang dilakukan dengan para pimpinan KAP (partner), para pakar, praktisi, penasihat dan pengurus IAI yang diharapkan dapat melengkapi jawaban-jawaban yang diperoleh melalui pengisian pada daftar pertanyaan bila diperlukan.. Data sekunder diperoleh dari jurnal, kepustakaan, artikel-artikel di koran, majalah, TV, internet, dan CD Room.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Etika, Kompetensi, Pengalaman, dan Risiko Audit berpengaruh signifikan terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi, waktu, variabel, dan teknik pengumpulan data. Penelitian Ida Suraida dilakukan pada tahun 2005 dengan populasi auditor yang berhak menandatangani laporan akuntan pada KAP di Indonesia. Populasi penelitian ini yaitu auditor yang bekerja pada 9 Kantor Akuntan Publik di wilayah Kota Bandung pada tahun 2020. Perbedaan selanjutnya pada penelitian ini penulis tidak memakai variabel Risiko

Audit dan menjadikan menambahkan variabel Ketepatan Pemberian Opini Audit menjadi variabel (Z).

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum dinyatakan jawaban yang empirik (Sugiyono, 2006).

Untuk kesimpulan sementara terkait dengan penelitian ini adalah :

Hipotesis 1 : Terdapat hubungan antara Etika Profesi, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor

Hipotesis 2 : Etika Profesi Auditor memiliki pengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Hipotesis 3 : Kompetensi Auditor memiliki pengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Hipotesis 4 : Pengalaman Auditor memiliki pengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Hipotesis 5 : Skeptisisme Profesional Auditor memiliki pengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Hipotesis 6 : Etika Profesi, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor memiliki pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor

Hipotesis 7 : Etika Profesi Auditor memiliki pengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Hipotesis 8 : Kompetensi Auditor memiliki pengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Hipotesis 9 : Pengalaman Auditor memiliki pengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Hipotesis 10 : Etika Profesi, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor memiliki pengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Hipotesis 11 : Etika Profesi Auditor memiliki pengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit melalui Skeptisisme Profesional Auditor

Hipotesis 12 : Kompetensi Auditor memiliki pengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit melalui Skeptisisme Profesional Auditor

Hipotesis 13 : Pengalaman Auditor memiliki pengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit melalui Skeptisisme Profesional Auditor

Hipotesis 14 : Etika Profesi, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor memiliki pengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit melalui Skeptisisme Profesional Auditor

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan suatu cara pemecahan masalah atas variable yang diteliti. Metode penelitian dirancang melalui langkah-langkah penelitian dari mulai operasional variabel, penentuan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, model penelitian dan diakhiri dengan merancang analisis data dan pengujian hipotesis.

Menurut (Sugiyono, 2010) yang dimaksud dengan metode penelitian adalah sebagai berikut :

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuantitatif dengan penelitian deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan survey. Metode penelitian survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan). Penulis melakukan survey dalam pengumpulan data melalui media kuesioner yang disebarkan kepada responden yang penulis telah tentukan sebelumnya.

Menurut (Sugiyono, 2010) Metode kuantitatif adalah :

“Metode kuantitatif sering disebut sebagai metode pasitivistik karena berlandasan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientifik karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga

disebut metode discovery, karena dengan metode ini ditemukan dan dikembangkan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data dan penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.”

Kemudian yang dimaksud dengan penelitian primer/survey menurut (Sugiyono, 2017) adalah sebagai berikut:

“Metode survey merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, tes, wawancara terstruktur dan sebagainya.”

Tujuan penelitian survey adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat umum.

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif, karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta ditunjukkan untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diteliti.

Metode deskriptif menurut (Sugiono, 2017) adalah sebagai berikut:

“Penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variable bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain.”

Dalam penelitian ini, metode deskriptif akan digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan mengenai pengaruh Etika Profesi, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Dampaknya

terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor survey pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Kota Bandung

Pengertian penelitian verifikatif menurut (Sugiyono, 2010) yaitu:

“Metode penelitian melalui pembuktian untuk menguji hipotesis hasil penelitian deskriptif dengan perhitungan statistika sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.”

Metode verifikatif menurut (Moch, 2011) adalah sebagai berikut:

“Penelitian verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.”

Pada penelitian ini, metode verifikatif digunakan untuk menguji apakah Etika Profesi, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Dampaknya terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor, serta melakukan pengujian apakah hipotesis yang telah ditentukan diterima atau ditolak.

3.1.2 Objek Penelitian

Objek penelitian menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan, hal ini dikarenakan objek penelitian merupakan sasaran yang akan diteliti untuk mendapatkan jawaban atau solusi atas permasalahan yang terjadi.

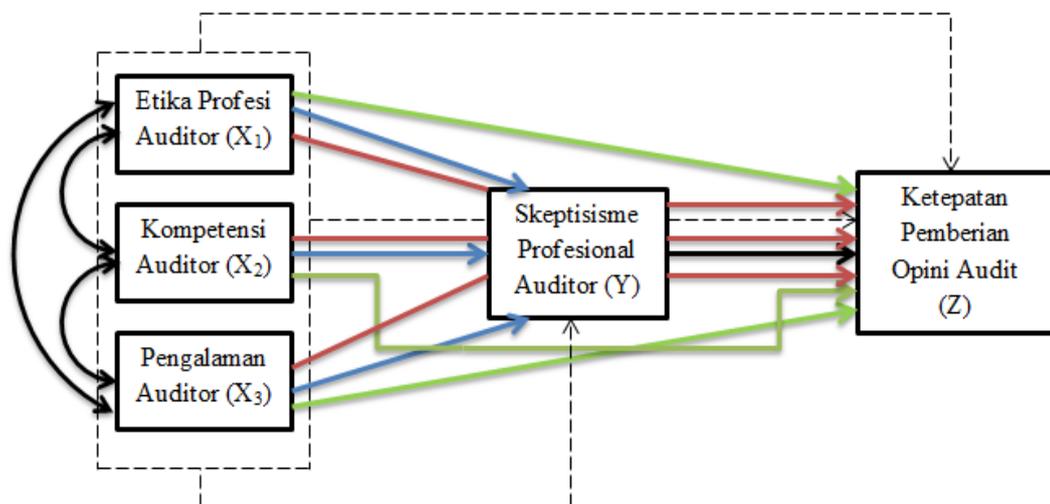
Menurut (Sugiyono, 2010) pengertian objek penelitian adalah:

“Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Objek penelitian yang penulis teliti yaitu mengenai Etika Profesi, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Dampaknya terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Kota Bandung. Objek penelitian ini adalah Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Kota Bandung.

3.1.3 Model Penelitian

Model penelitian ini merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini sesuai dengan judul skripsi yang penulis kemukakan yaitu: “Pengaruh Etika Profesi, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Dampaknya terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Kota Bandung”. Maka untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen, dependen, dan intervening penulis memberikan model penelitian yang dinyatakan sebagai berikut:



Gambar 3.1
Model Penelitian

3.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2010) pengertian variabel penelitian adalah sebagai berikut:

“Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hasil tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.”

Pada umumnya variabel dalam sebuah penelitian dibedakan menjadi dua variabel utama yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Penulis akan melakukan analisis pada seberapa besar pengaruh tiga variabel independen terhadap satu variabel dependen dan dampaknya terhadap variabel intervening yaitu analisis mengenai Pengaruh Etika Profesi, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Skeptisisme Professional Auditor dan Dampaknya terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Definisi dari variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.2.1.1 Variabel Independen (X)

Variabel Independen adalah variabel bebas, dimana variabel ini merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel dependen (terikat).

Menurut (Sugiyono, 2010) variabel independen adalah:

“Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, *predictor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”

Dalam penelitian ini ada dua variabel bebas yang digunakan yaitu Etika Profesi (X_1), Kompetensi (X_2), dan Pengalaman (X_3). Penjelasan ketiga variabel tersebut adalah sebagai berikut:

3.2.1.1.1 Etika Profesi Auditor (X_1)

(Januarti, 2009) menyatakan bahwa etika profesi merupakan aplikasi khusus dari etika umum. Aplikasi teori etika umum pada etika profesi bersumber pada tanggung jawab profesi yang diberikan oleh masyarakat. Akuntan yang profesional memikul tanggung jawab pada konsumen, masyarakat, kolega dan diri sendiri.

3.2.1.1.2 Kompetensi Auditor (X_2)

Menurut (Wibowo, 2008) kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta dukungan oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.

3.2.1.1.3 Pengalaman Auditor (X_3)

Menurut (Agoes, 2012) pengalaman adalah pemahaman yang lebih baik, dan juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari.

3.2.1.2 Variabel *Intervening*/Penengah (Y) Skeptisisme Profesional Auditor

Menurut (Sugiyono, 2010) pengertian variabel *intervening* adalah sebagai berikut:

“Variabel intervening merupakan variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen, tetapi tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penyela/antara yang terletak di antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen.”

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel intervening adalah Skeptisisme Profesional Auditor. Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialihbahasakan oleh (Jusuf, 2012) skeptisisme profesional adalah suatu sikap auditor yang tidak mengasumsikan manajemen tidak jujur tetapi juga tidak mengasumsikan kejujuran absolut.

3.2.1.3 Variabel Dependen (Z) Ketepatan Pemberian Opini Auditor

Menurut (Sugiyono, 2010) variabel terkait adalah sebagai berikut:

“Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output kriteria, konsekwen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”

Dalam hal ini yang menjadi variabel dependen adalah Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Ketepatan Pemberian Opini Auditor adalah opini audit yang harus didasarkan atas standar auditing dan temuan-temuannya (IAI, 2001:SA Seksi 508, paragraf 03). Ketepatan Pemberian Opini Auditor yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Penelitian
Etika Profesi Auditor (X₁)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor
Kode Etik Profesi Akuntan Publik adalah aturan etika yang harus diterapkan oleh anggota dan staf profesional yang bekerja pada suatu Kantor Akuntan Publik. Dalam bertindak bagi kepentingan publik, Akuntan Profesional memerhatikan dan mematuhi ketentuan Kode Etik ini. (IAI, 2016 seksi 100)	Unsur Kode etik:			
	1. Tanggung jawab profesi	a. Pertimbangan moral	Ordinal	1
		b. Profesional	Ordinal	2
	2. Menghormati kepentingan publik	a. Pelayanan kepada publik	Ordinal	3
		b. Menghormati kepentingan publik	Ordinal	4
		c. Menunjukkan komitmen atas profesionalisme	Ordinal	5
	3. Integritas	a. Meningkatkan kepercayaan publik	Ordinal	6
		b. Memelihara kepercayaan publik	Ordinal	7
		c. Adanya sikap Tegas	Ordinal	8
		d. Adanya sifat Jujur	Ordinal	9
	4. Objektivitas	a. Bebas dari benturan kepentingan (independensi)	Ordinal	10
		b. Adanya sifat subjektif	Ordinal	11
c. Adanya sikap pemutusan layanan profesional		Ordinal	12	

		apabila adanya pengaruh berlebih dari klien		
	5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional	a. Memelihara pengetahuan	Ordinal	13
		b. Memelihara keahlian	Ordinal	14
	6. Kerahasiaan	a. Tidak mengungkapkan informasi	Ordinal	15
		b. Menghormati kerahasiaan informasi	Ordinal	16
		c. Tidak menyalahgunakan informasi	Ordinal	17
	7. Profesional	a. Berperilaku konsisten	Ordinal	18
		b. Menjauhi tindakan yang men deskreditkan	Ordinal	19
		c. Mematuhi peraturan yang berlaku	Ordinal	20
		d. Mematuhi hukum yang berlaku	Ordinal	21
	8. Standar teknis	a. Mematuhi standar teknis	Ordinal	22
		b. Standar profesional yang relevan	Ordinal	23
	Sumber : Kode Etik IAI (2016)			

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel Penelitian
Kompetensi Auditor (X₂)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor
<p>Kompetensi adalah auditor yang mempunyai pendidikan dan pengetahuan untuk melaksanakan kewajiban jasa profesional dengan sebaik-sebaiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik. (Lyle M. Spencer dan Signe M. Spencer 2007:84)</p>	Karakteristik kompetensi :			
	1. Motivasi	a. Dorongan untuk bekerja sebaik mungkin	Ordinal	24
	2. Karakteristik	a. Beradaptasi di lingkungan kerja	Ordinal	25
		b. Pengendalian emosi saat menghadapi pekerjaan	Ordinal	26
	3. Pengetahuan	a. Perkembangan informasi yang berkaitan dengan pekerjaan	Ordinal	27
		b. Pengetahuan pegawai yang cukup	Ordinal	28
		c. Pentingnya mengikuti pendidikan lanjutan profesi	Ordinal	29
	4. Keterampilan	a. Keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan	Ordinal	30
Sumber : Lyle dan Spencer dalam Harianto (2012:92)	b. Kemampuan mengerjakan tugas	Ordinal	31	

Tabel 3.3
Operasionalisasi Variabel Penelitian
Pengalaman Auditor (X₃)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor	
Pengalaman auditor adalah auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari. (Sukrisno Agoes 2012:33)	Kategori Pengalaman : 1. Pelatihan profesi 2. Pendidikan	a. Tingkat pelatihan profesi yang telah diikuti	Ordinal	32	
		a. Tingkat pendidikan akuntansi yang ditamatkan	Ordinal	33	
		b. <i>On the job training</i> (Pelatihan/ Magang)	Ordinal	34	
		c. Lulus ujian sertifikat akuntan publik	Ordinal	35	
			d. Memiliki surat izin akuntan publik dari departemen	Ordinal	36
	3. Lama kerja	a. Lamanya bekerja sebagai auditor	Ordinal	37	
		b. Pengalaman mengaudit klien	Ordinal	38	
		c. Pengalaman tentang tugas audit	Ordinal	39	
		Sumber : (Sukrisno Agoes 2012:33)			

Tabel 3.4
Operasionalisasi Variabel Penelitian
Skeptisisme Profesional Auditor (Y)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor
<p>Skeptisisme profesional suatu perilaku pemikiran yang secara kritis dan penilaian kritis atas bahan bukti audit, auditor tidak harus menganggap bahwa manajemen telah berlaku tidak jujur, namun kemungkinan bahwa adanya ketidakjujuran harus dipertimbangkan. (Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialihbahasakan oleh Amir Abadi Jusuf, 2013:109)</p>	<p>Karakteristik skeptisisme profesional auditor :</p> <p>1. Memeriksa dan menguji bukti</p>	a. Menolak suatu pernyataan atau <i>statement</i> tanpa pembuktian yang jelas	Ordinal	40
		b. Mengajukan banyak pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal	Ordinal	41
		c. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk pengambilan keputusan	Ordinal	42
		d. Mencari informasi-informasi pendukung lain	Ordinal	43
		e. Auditor mengambil keputusan apabila telah mendapat semua informasi	Ordinal	44
		f. Memiliki sikap keingintahuan	Ordinal	45
		g. Mempelajari hal baru adalah menyenangkan	Ordinal	46
		a. Memahami perilaku orang lain atau penyedia	Ordinal	47
		2. Memahami penyedia informasi		

		informasi		
		b. Memahami tujuan, motivasi dan integritas penyedia informasi	Ordinal	48 - 50
		c. Memahami individu lain yang memiliki pandangan berbeda	Ordinal	51
	3. Mengambil tindakan atas bukti	a. Percaya akan kemampuan diri sendiri	Ordinal	52
		b. Percaya diri secara profesional untuk bertindak atas bukti yang sudah dikumpulkan.	Ordinal	53
	Sumber : Hurt, Eining, dan Plimlee (2008:48) dalam Quadakers (2009)	c. Menentukan tingkat kecukupan bukti-bukti audit dalam pengambilan keputusan	Ordinal	54

Tabel 3.5

Operasionalisasi Variabel Penelitian
Ketepatan Pemberian Opini Auditor (Z)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Nomor
Seorang auditor dianggap tepat dalam memberikan pendapat jika, auditor tersebut telah memenuhi kriteria dalam Standar	Jenis-jenis opini audit : 1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (<i>Unqualified Opinion</i>)	a. Auditor telah melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing	Ordinal	55

<p>Profesional Akuntan Publik yang berlaku dan harus didukung oleh bukti yang kompeten dan disusun dengan standar pelaporan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2013)</p>	<p>2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan (<i>Unqualified Opinion with Explanatory Language</i>)</p>	<p>yang berlaku</p> <p>b. Telah mengumpulkan bahan-bahan pembuktian (<i>audit evidence</i>) yang cukup untuk mendukung opininya</p>	Ordinal	56
		<p>c. Tidak menemukan adanya kesalahan material atas penyimpangan dari SAK/ETAP/IFRS</p>	Ordinal	57
		<p>a. Pendapat wajar tanpa pengecualian sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain</p>	Ordinal	58
		<p>b. Terdapat kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesanksian mengenai entitas namun setelah pertimbangan rencana manajemen auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan</p>	Ordinal	59
		<p>c. Antara dua periode akuntansi terdapat suatu</p>	Ordinal	60

		<p>perubahan material dalam penggunaan standar akuntansi atau dalam metode penerapannya</p> <p>d. Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan ada oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) namun tidak disajikan atau tidak di review</p> <p>e. Informasi tambahan yang diharuskan ada oleh Ikatan Akuntan Indonesia Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah dihilangkan</p> <p>f. Informasi lain dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan yang diaudit secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan</p>	Ordinal	61
			Ordinal	62
			Ordinal	63
	3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (<i>Qualified Opinion</i>)	a. Tidak ada bukti kompeten yang cukup karena adanya pembatasan terhadap lingkup audit	Ordinal	64

		b. Laporan keuangan berisi penyimpangan SAK/ETAP/IFRS yang berdampak material	Ordinal	65
		c. Auditor harus menjelaskan semua alasan yang menguat dalam satu atau lebih paragraf terpisah yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat	Ordinal	66
		d. Auditor mencantumkan bahasa pengecualian yang sesuai atau menunjuk ke paragraf penjelasan di dalam paragraf pendapat	Ordinal	67
	4. Pendapat Tidak Wajar (<i>Adverse Opinion</i>)	a. Laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi	Ordinal	68
		b. Adanya penyimpangan terhadap standar akuntansi yang dinilai material	Ordinal	69
		c. Menyimpulkan bahwa salah saji yang ditemukan adalah material dan mempengaruhi laporan keuangan	Ordinal	70

	5. Pernyataan tidak Memberikan Pendapat (<i>Disclaimer Opinion</i>)	a. Auditor tidak dapat merumuskan atau tidak menyatakan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS dengan alasan substantif yang mendukung pernyataannya tersebut	Ordinal	71 - 72
		b. Auditor tidak melaksanakan audit yang lingkupnya memadai untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan	Ordinal	73
		c. Auditor menjelaskan keberatan lain yang berkaitan dengan kewajaran penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK/ETAP/IFRS	Ordinal	74

3.3 Populasi, Teknik, dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Kata populasi dalam statistika merujuk pada sekumpulan individu dengan karakteristik khas yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian. Menurut (Sugiyono, 2010) definisi populasi adalah sebagai berikut:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Berdasarkan pengertian diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa populasi bukan hanya jumlah pada objek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki objek tersebut dan berada satu wilayah berkaitan dengan masalah penelitian.

Pada penelitian ini yang menjadi sasaran populasi adalah auditor pada 9 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung yang terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.6
Populasi Penelitian

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor
1.	KAP Prof. Dr. H. Tb. Hasanuddin, MSc & Rekan	8 Auditor
2.	KAP Sabar & Rekan	7 Auditor
3.	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	7 Auditor
4.	KAP Roebiandini & Rekan	7 Auditor
5.	KAP Koesbandijah, Beddy Samsi & Setiasih	7 Auditor
6.	KAP Af. Rachman & Soetjipto Ws.	6 Auditor
7.	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali (Cabang)	6 Auditor

8.	KAP Jojo Sunarjo & Rekan	6 Auditor
9.	KAP Dra. Yati Ruhiyati	6 Auditor
	Jumlah Populasi	60 Auditor

Sumber: <http://www.iapi.or.com>

Berdasarkan tabel di atas jumlah auditor sebanyak 60 (enam puluh) responden dan jumlah Kantor Akuntan Publik yang dijadikan objek penelitian sebanyak 9 Kantor Akuntan Publik.

3.3.2 Teknik Sampling

Menarik sampel dalam sebuah penelitian, dibutuhkan adanya suatu teknik yang harus digunakan oleh setiap peneliti. Menurut (Sugiyono, 2010) pengertian teknik sampling adalah sebagai berikut:

“Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.”

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah teknik *Probability Sampling* dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling*. Metode ini dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dan anggota populasi relatif homogen.

Menurut (Sugiyono, 2010) *Probability Sampling* dapat didefinisikan sebagai berikut :

“*Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel”.

Menurut (Sugiyono, 2010) *Simple Random Sampling* dapat didefinisikan sebagai berikut :

“*Simple Random Sampling* adalah teknik yang cukup sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.”

3.3.3 Sampel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2010) pengertian sampel penelitian adalah sebagai berikut:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus *representatif* (mewakili).“

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari populasi pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di wilayah Kota Bandung, dengan jumlah sampel yang dianggap sudah mewakili dari populasi yang ada. Untuk menghitung sampel, rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus slovin.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : Ukuran Sampel

N : Ukuran Populasi

e : Kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditoleransi sebesar 5%

Berdasarkan rumus tersebut dengan populasi yang diambil sebanyak 60 responden pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Kota Bandung maka ukuran sampel yang dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Maka } n = \frac{60}{1+(60) \times (5\%)^2} = 52,17 \text{ dibulatkan menjadi } 52 \text{ responden}$$

Walaupun berdasarkan perhitungan di atas dapat disebutkan bahwa jumlah sampel untuk penelitian ini adalah sebanyak 52,17 responden, namun persebaran sampel dalam penelitian ini menjadi 52 sampel responden, hal tersebut dikarenakan adanya pembulatan bilangan. Untuk persebaran sampel tersebut menggunakan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Pemilihan Sampel} = \frac{\text{Populasi}}{\text{Total Populasi}} \times \text{Total Sampel}$$

Tabel 3.7

Persebaran Sampel Penelitian

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor	Perhitungan	Jumlah	Sampel
1.	KAP Prof. Dr. H. Tb. Hasanuddin, MSc & Rekan	8 Auditor	8/60 x 52	6,93	7
2.	KAP Sabar & Rekan	7 Auditor	7/60 x 52	6,06	7
3.	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	7 Auditor	7/60 x 52	6,06	6
4.	KAP Roebiandini & Rekan	7 Auditor	7/60 x 52	6,06	6

5.	KAP Koesbandijah, Beddy Samsi & Setiasih	7 Auditor	7/60 x 52	6,06	6
6.	KAP Af. Rachman & Soetjipto Ws.	6 Auditor	6/60 x 52	5,2	5
7.	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali (Cabang)	6 Auditor	7/60 x 52	5,2	5
8.	KAP Jojo Sunarjo & Rekan	6 Auditor	6/60 x 52	5,2	5
9.	KAP Dra. Yati Ruhiyati	6 Auditor	6/60 x 52	5,2	5
Jumlah Populasi		60 Auditor	Jumlah Sampel		52

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Sebagian besar tujuan penelitian adalah untuk memperoleh data yang relevan, dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis memperoleh data dari sumber primer. (Sugiyono, 2010) mendefinisikan bahwa sumber primer, yaitu:

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.”

Data primer tersebut bersumber dari hasil pengumpulan data berupa kuesioner kepada auditor sebagai responden di 9 Kantor Akuntan Publik wilayah Kota Bandung yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai objek penelitian.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan yang diperlukan dalam penelitian. (Sugiyono, 2010).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memperoleh data primer yaitu data yang diperoleh melalui kuesioner. Kuisisioner yang merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

3.5 Rancangan Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.5.1 Rancangan Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2010) yang dimaksud dengan analisis data adalah sebagai berikut:

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain telah terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.”

Analisis data dilakukan untuk mengolah data menjadi informasi, data akan menjadi mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Data yang akan dianalisis merupakan data hasil pendekatan survey penelitian dari penelitian lapangan dan penelitian

kepastakaan, kemudian dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan. Adapun urutan analisis yang dilakukan yaitu:

1. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara *sampling*, di mana yang diselidiki adalah sampel dari pengukuran yang dipilih dari populasi yang menjadi perhatian dalam penelitian.
2. Setelah metode pengumpulan data ditentukan, kemudian menentukan alat untuk memperoleh data dari elemen-elemen yang akan diselidiki. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.
3. Kuesioner kemudian disebar ke kantor akuntan publik yang telah ditetapkan. Setiap item dari kuesioner memiliki nilai/skor 1 sampai dengan 5 dengan menggunakan skor skala *likert* sebagai berikut:

Table 3.8
Skor Skala *Likert*

No	Pilihan Jawaban	Skor
1	Sangat Setuju/ Selalu	5
2	Setuju/ Sering	4
3	Cukup/ Kadang-Kadang	3
4	Kurang/ Jarang	2
5	Tidak Setuju/ Tidak Pernah	1

4. Mengumpulkan jawaban atas kuesioner yang telah diisi oleh responden dikumpulkan oleh peneliti untuk dapat diolah menjadi data yang dapat diinformasikan.

5. Untuk menentukan kelas interval, rentang data perlu dihitung dengan cara rentang data tersebut dibagi dengan jumlah kelas. Jumlah kelas disini di bagi menjadi 5

a. Kriteria untuk variabel Etika Profesi Auditor (X_1)

Untuk menilai variabel Etika Profesi Auditor dengan banyaknya pertanyaan dalam kuesioner adalah 23 pertanyaan.

$$\text{Nilai interval tertinggi} = (23 \times 5) = 115$$

$$\text{Nilai interval terendah} = (23 \times 1) = 23$$

$$\text{Dengan perhitungan kelas interval} = \frac{(115-23)}{5} = 18,4$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk Etika Profesi Auditor (X_1) sebagai berikut:

Tabel 3.9
Kriteria Etika Profesi Auditor

Nilai	Kriteria
23 – 41,4	Tidak Beretika
41,4 – 59,8	Kurang Beretika
59,8 – 78,2	Cukup Beretika
78,2 – 96,6	Beretika
96,6 - 115	Sangat Beretika

Tabel 3.10
Kriteria Dimensi Tanggung Jawab Profesi

Nilai (2 Pertanyaan)	Kriteria
----------------------	----------

23 – 41,4	Tidak Bertanggung Jawab
41,4 – 59,8	Kurang Bertanggung Jawab
59,8 – 78,2	Cukup Bertanggung Jawab
78,2 – 96,6	Bertanggung Jawab
96,6 - 115	Sangat Bertanggung Jawab

Tabel 3.11

Kriteria Dimensi Kepentingan Publik

Nilai (3 Pertanyaan)	Kriteria
23 – 41,4	Tidak Menghormati Kepentingan Publik
41,4 – 59,8	Kurang Menghormati Kepentingan Publik
59,8 – 78,2	Cukup Menghormati Kepentingan Publik
78,2 – 96,6	Menghormati Kepentingan Publik
96,6 - 115	Sangat Menghormati Kepentingan Publik

Tabel 3.12

Kriteria Dimensi Integritas

Nilai (4 Pertanyaan)	Kriteria
23 – 41,4	Tidak Berintegritas
41,4 – 59,8	Kurang Berintegritas
59,8 – 78,2	Cukup Berintegritas
78,2 – 96,6	Berintegritas
96,6 - 115	Sangat Berintegritas

Tabel 3.13
Kriteria Dimensi Objektivitas

Nilai (3 Pertanyaan)	Kriteria
23 – 41,4	Tidak Objektif
41,4 – 59,8	Kurang Objektif
59,8 – 78,2	Cukup Objektif
78,2 – 96,6	Objektif
96,6 - 115	Sangat Objektif

Tabel 3.14
Kriteria Dimensi Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Nilai (2 Pertanyaan)	Kriteria
23 – 41,4	Tidak Kompeten dan Hati-hati
41,4 – 59,8	Kurang Kompeten dan Hati-hati
59,8 – 78,2	Cukup Kompeten dan Hati-hati
78,2 – 96,6	Kompeten dan Hati-hati
96,6 - 115	Sangat Kompeten dan Hati-hati

Tabel 3.15
Kriteria Dimensi Kerahasiaan

Nilai (3 Pertanyaan)	Kriteria
23 – 41,4	Tidak Rahasia
41,4 – 59,8	Kurang Rahasia
59,8 – 78,2	Cukup Rahasia

78,2 – 96,6	Rahasia
96,6 – 115	Sangat Rahasia

Tabel 3.16

Kriteria Dimensi Perilaku Profesional

Nilai (4 Pertanyaan)	Kriteria
23 – 41,4	Tidak Profesional
41,4 – 59,8	Kurang Profesional
59,8 – 78,2	Cukup Profesional
78,2 – 96,6	Profesional
96,6 – 115	Sangat Profesional

Tabel 3.17

Kriteria Dimensi Standar Teknis

Nilai (2 Pertanyaan)	Kriteria
23 – 41,4	Tidak Berstandar Teknis
41,4 – 59,8	Kurang Berstandar Teknis
59,8 – 78,2	Cukup Berstandar Teknis
78,2 – 96,6	Berstandar Teknis
96,6 – 115	Sangat Berstandar Teknis

b. Kriteria untuk variabel Kompetensi Auditor (X₂)

Untuk menilai variabel Kompetensi Auditor dengan banyaknya pertanyaan dalam kuesioner adalah 8 pertanyaan.

Nilai interval tertinggi = $(8 \times 5) = 40$

Nilai interval terendah = $(8 \times 1) = 8$

Dengan perhitungan kelas interval = $\frac{(40-8)}{5} = 6,4$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk Kompetensi Auditor (X_2) sebagai berikut:

Tabel 3.18
Kriteria Kompetensi Auditor

Nilai	Kriteria
8 – 14,4	Tidak Kompeten
14,4 – 20,8	Kurang Kompeten
20,8 – 27,2	Cukup
27,2 – 33,6	Kompeten
33,6 – 40	Sangat Kompeten

Tabel 3.19
Kriteria Dimensi Motivasi

Nilai (1 Pertanyaan)	Kriteria
8 – 14,4	Tidak Pernah Termotivasi
14,4 – 20,8	Jarang Termotivasi
20,8 – 27,2	Kadang-kadang Termotivasi
27,2 – 33,6	Sering Termotivasi
33,6 – 40	Selalu Termotivasi

Tabel 3.20
Kriteria Dimensi Karakteristik

Nilai (2 Pertanyaan)	Kriteria
8 – 14,4	Tidak Berkarakter
14,4 – 20,8	Kurang Berkarakter
20,8 – 27,2	Cukup Berkarakter
27,2 – 33,6	Berkarakter
33,6 – 40	Sangat Berkarakter

Tabel 3.21
Kriteria Dimensi Pengetahuan

Nilai (3 Pertanyaan)	Kriteria
8 – 14,4	Tidak Berpengetahuan
14,4 – 20,8	Kurang Berpengetahuan
20,8 – 27,2	Cukup Berpengetahuan
27,2 – 33,6	Berpengetahuan
33,6 – 40	Sangat Berpengetahuan

Tabel 3.22
Kriteria Dimensi Keterampilan

Nilai (2 Pertanyaan)	Kriteria
8 – 14,4	Tidak Terampil
14,4 – 20,8	Kurang Terampil
20,8 – 27,2	Cukup Terampil

27,2 – 33,6	Terampil
33,6 – 40	Sangat Terampil

c. Kriteria untuk variabel Pengalaman Auditor (X₃)

Untuk menilai variabel Kompetensi Auditor dengan banyaknya pertanyaan dalam kuesioner adalah 8 pertanyaan.

Nilai interval tertinggi = $(8 \times 5) = 40$

Nilai interval terendah = $(8 \times 1) = 8$

Dengan perhitungan kelas interval = $\frac{(40-8)}{5} = 6,4$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk Pengalaman Auditor (X₃) sebagai berikut:

Tabel 3.23
Kriteria Pengalaman Auditor

Nilai	Kriteria
8 – 14,4	Sangat Kurang Berpengalaman
14,4 – 20,8	Kurang Berpengalaman
20,8 – 27,2	Cukup
27,2 – 33,6	Berpengalaman
33,6 – 40	Sangat Berpengalaman

Tabel 3.24
Kriteria Dimensi Pelatihan Profesi

Nilai (1 Pertanyaan)	Kriteria
----------------------	----------

8 – 14,4	Tidak Terlatih
14,4 – 20,8	Kurang Terlatih
20,8 – 27,2	Cukup Terlatih
27,2 – 33,6	Terlatih
33,6 – 40	Sangat Terlatih

Tabel 3.25

Kriteria Dimensi Pendidikan

Nilai (4 Pertanyaan)	Kriteria
8 – 14,4	Tidak Berpendidikan
14,4 – 20,8	Kurang Berpendidikan
20,8 – 27,2	Cukup Berpendidikan
27,2 – 33,6	Berpendidikan
33,6 – 40	Sangat Berpendidikan

Tabel 3.26

Kriteria Dimensi Lama Kerja

Nilai (3 Pertanyaan)	Kriteria
8 – 14,4	Tidak Lama
14,4 – 20,8	Kurang Lama
20,8 – 27,2	Cukup Lama
27,2 – 33,6	Lama
33,6 – 40	Sangat Lama

d. Kriteria untuk variabel Skeptisisme Profesional Auditor (Y)

Untuk menilai variabel Kompetensi Auditor dengan banyaknya pertanyaan dalam kuesioner adalah 15 pertanyaan.

$$\text{Nilai interval tertinggi} = (15 \times 5) = 75$$

$$\text{Nilai interval terendah} = (15 \times 1) = 15$$

$$\text{Dengan perhitungan kelas interval} = \frac{(75-15)}{5} = 12$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk Skeptisisme Profesional Auditor (Y) sebagai berikut:

Tabel 3.27

Kriteria Skeptisisme Profesional Auditor

Nilai	Kriteria
15 – 27	Sangat Kurang Skeptis
27 – 39	Kurang Skeptis
39 – 51	Cukup
51 – 63	Skeptis
63 – 75	Sangat Skeptis

Tabel 3.28

Kriteria Dimensi Memeriksa dan Menguji Bukti

Nilai (7 Pertanyaan)	Kriteria
15 – 27	Tidak Pernah Memeriksa dan Menguji Bukti
27 – 39	Jarang Memeriksa dan Menguji Bukti

39 – 51	Kadang-kadang Memeriksa dan Menguji Bukti
51 – 63	Sering Memeriksa dan Menguji Bukti
63 – 75	Selalu Memeriksa dan Menguji Bukti

Tabel 3.29

Kriteria Dimensi Memahami Penyedia Informasi

Nilai (5 Pertanyaan)	Kriteria
15 – 27	Tidak Pernah Memahami
27 – 39	Jarang Memahami
39 – 51	Kadang-kadang Memahami
51 – 63	Sering Memahami
63 – 75	Selalu Memahami

Tabel 3.30

Kriteria Dimensi Mengambil Tindakan Atas Bukti

Nilai (3 Pertanyaan)	Kriteria
15 – 27	Tidak Pernah Mengambil Tindakan
27 – 39	Jarang Mengambil Tindakan
39 – 51	Kadang-kadang Mengambil Tindakan
51 – 63	Sering Mengambil Tindakan
63 – 75	Selalu Mengambil Tindakan

e. Kriteria untuk variabel Ketepatan Pemberian Opini Auditor (Z)

Untuk menilai variabel Ketepatan Pemberian Opini Auditor dengan banyaknya pertanyaan dalam kuesioner adalah 20 pertanyaan.

Nilai interval tertinggi = $(20 \times 5) = 100$

Nilai interval terendah = $(20 \times 1) = 20$

Dengan perhitungan kelas interval = $\frac{(100-20)}{5} = 16$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk Ketepatan Pemberian Opini Auditor (Z) sebagai berikut:

Tabel 3.31

Kriteria Ketepatan Pemberian Opini Auditor

Nilai	Kriteria
20 – 36	Sangat Kurang Tepat
36 – 52	Kurang Tepat
52 – 68	Cukup
68 – 84	Tepat
84 – 100	Sangat Tepat

Tabel 3.32

Kriteria Dimensi Wajar Tanpa Pengecualian

Nilai (3 Pertanyaan)	Kriteria
20 – 36	Sangat Kurang Tepat
36 – 52	Kurang Tepat
52 – 68	Cukup

68 – 84	Tepat
84 – 100	Sangat Tepat

Tabel 3.33

**Kriteria Dimensi Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa
Penjelasan**

Nilai (6 Pertanyaan)	Kriteria
20 – 36	Sangat Kurang Tepat
36 – 52	Kurang Tepat
52 – 68	Cukup
68 – 84	Tepat
84 – 100	Sangat Tepat

Tabel 3.34

Kriteria Dimensi Wajar Dengan Pengecualian

Nilai (4 Pertanyaan)	Kriteria
20 – 36	Sangat Kurang Tepat
36 – 52	Kurang Tepat
52 – 68	Cukup
68 – 84	Tepat
84 – 100	Sangat Tepat

Tabel 3.35

Kriteria Dimensi Pendapat Tidak Wajar

Nilai (3 Pertanyaan)	Kriteria
----------------------	----------

20 – 36	Sangat Kurang Tepat
36 – 52	Kurang Tepat
52 – 68	Cukup
68 – 84	Tepat
84 – 100	Sangat Tepat

Tabel 3.36

Kriteria Dimensi Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat

Nilai (4 Pertanyaan)	Kriteria
20 – 36	Sangat Kurang Tepat
36 – 52	Kurang Tepat
52 – 68	Cukup
68 – 84	Tepat
84 – 100	Sangat Tepat

3.5.1.1 Uji Validitas Instrumen

Menurut (Sugiyono, 2010) pengertian valid adalah sebagai berikut:

“Valid adalah penunjukkan derajat ketetapan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti”.

Suatu instrumen dinyatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui suatu data dapat dipercaya kebenarannya sesuai dengan kenyataan. (Sugiyono, 2010) menyatakan bahwa:

“Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”.

Uji validitas yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah dirancang dalam bentuk kuesioner itu benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Semua item pertanyaan dalam kuesioner harus diuji kebenarannya untuk menentukan valid atau tidaknya suatu item. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Menurut (Sugiyono, 2010), syarat minimum suatu item dianggap valid adalah:

- a. Jika nilai $r \geq 0,30$ maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah valid
- b. Jika nilai $r \leq 0,30$ maka item-item pertanyaan dari kuesioner dianggap tidak valid

Untuk menghitung korelasi pada uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* yang dirumuskan sebagai berikut :

$$r = \frac{n(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2\} \{n(\sum Y_i^2) - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi *product moment*

\sum_{XY} = Jumlah perkalian variabel X dan Y

\sum_X = Jumlah nilai variabel X

\sum_Y = Jumlah nilai variabel Y

\sum_X^2 = Jumlah pangkat dua nilai variabel X

\sum_Y^2 = Jumlah pangkat dua nilai variabel

n = Jumlah responden

3.5.1.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama.

Menurut (Sugiyono, 2010) pengertian reliabilitas adalah sebagai berikut:

“Instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”

Untuk melihat reliabilitas masing-masing instrumen yang digunakan penulis menggunakan koefisien *cornbach alpha* () dengan menggunakan fasilitas *Statistical Product and Service Solution* (SPSS), dengan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k - 1} \left(1 - \frac{\sum Si}{Si}\right)$$

Keterangan :

α = Koefisien reliabilitas

k = Jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum Si$ = Jumlah skor tiap item

Si = Varians total

3.5.1.3 Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal (Singgih Santoso, 2015:190). Uji kolmogrov-smirnov

merupakan uji normalitas yang umum digunakan karena dinilai lebih sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi. Uji kolmogrov- smirnov dilakukan dengan tingkat signifikan 0,05. Untuk lebih sederhana, pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat probabilitas dari kolmogrov-smirnov Z statistik. Jika probabilitas Z statistik $< 0,05$ maka nilai residual dalam satu regresi tidak terdistribusi secara normal, sebaliknya jika probabilitas Z statistik $> 0,05$ maka nilai residual dalam satu regresi berdistribusinormal.

3.5.1.4 Metode Transformasi Data

Mentransformasi data ordinal menjadi interval digunakan untuk memenuhi sebagian dari syarat analisis parametrik yang mana data setidaknya berskala interval. Teknik transformasi yang paling sederhana dengan menggunakan MSI (*Method of Succesive Interval*). Menurut (Abdurahman et al., 2011) langkah-langkah menganalisis data dengan menggunakan *Method of Succesive Internal* adalah sebagai berikut:

1. Perhatikan banyaknya (frekuensi) responden yang menjawab (memberikan) respon terhadap alternatif (kategori) jawaban yang tersedia.
2. Bagi setiap bilangan pada frekuensi oleh banyaknya responden (n), kemudian tentukan proporsi untuk setiap alternatif jawaban responden tersebut.
3. Jumlahkan proporsi secara berurutan sehingga keluar proporsi kumulatif untuk setiap alternatif jawaban responden.
4. Dengan menggunakan table distribusi normal baku, hitung nilai z untuk setiap kategori berdasarkan proporsi kumulatif pada setiap alternatif jawaban responden.

5. Menghitung nilai skala untuk setiap nilai z dengan menggunakan rumus:

$$SV = \frac{\text{Densitas pada batas bawah} - \text{Densitas pada batas atas}}{\text{Area di bawah batas atas} - \text{Area di bawah batas atas}}$$

6. Melakukan transformasi nilai skala dari nilai skala ordinal ke nilai skala interval dengan rumus :

$$Y = Svi + (SVMin)$$

Mengubah *Scala Value* (SV) terkecil menjadi sama dengan satu (=1) dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh *Transformed Scaled Value* (TSV).

3.5.1.5 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi bertujuan untuk menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara masing-masing variabel. Dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif atau negatif antara masing-masing variabel, maka penulis menggunakan rumusan korelasi *pearson product moment*, yaitu sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy}	= Koefisien Korelasi <i>Pearson</i>
x	= Variabel Independen
y	= Variabel Dependen
n	= Banyak Sampel

Tabel 3.37
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2014:250)

3.5.1.6 *Path Analysis* (Analisis Jalur)

Path Analysis (analisis jalur) tidak menentukan hubungan sebab akibat dan juga tidak dapat digunakan sebagai substitusi bagi peneliti untuk melihat hubungan kausalitas antar variabel.

Menurut (Ghozali, 2013) pengertian *Path Analysis* (analisis jalur) adalah sebagai berikut:

“*Path Analysis* (analisis jalur) merupakan perluasan dari analisis linier berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model kausal) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori”.

Analisis jalur sendiri tidak dapat digunakan sebagai substitusi bagi peneliti untuk melihat hubungan kausalitas antar variabel. Hubungan kausalitas antar variabel telah dibentuk model berdasarkan landasan teoritis. Apa yang dapat dilakukan oleh analisis jalur adalah menentukan pola hubungan antara tiga atau lebih variabel dan tidak dapat digunakan untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis kausalitas imajiner (Ghozali, 2013).

Besarnya pengaruh tidak langsung dapat ditentukan dengan cara mengalihkan masing-masing koefisien pengaruh langsung dari persamaan penelitian (Ghozali, 2013). Dalam pengolahan menggunakan *software* SPSS, koefisien jalur dapat dilihat pada nilai *standardized coefficient* “Beta”.

Menurut (Noor, 2011) syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan analisis jalur adalah hubungan antar variabel dalam model harus linier. Dengan demikian langkah awal yang akan dilakukan adalah melakukan analisis regresi. Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji kenormalan dan uji linieritas data.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang dimiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan Test of Normality Kolmogorov-Smirnov dalam program SPSS. Menurut (Santoso, 2016) dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (Asymtotic Significance), yaitu: 1) Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal. 2) Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

Imam Ghozali (2011:160) mengemukakan bahwa:

“Penggangu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal”

Menurut (Santoso, 2016) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.

Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

1. Diagram jalur dan persamaan struktural

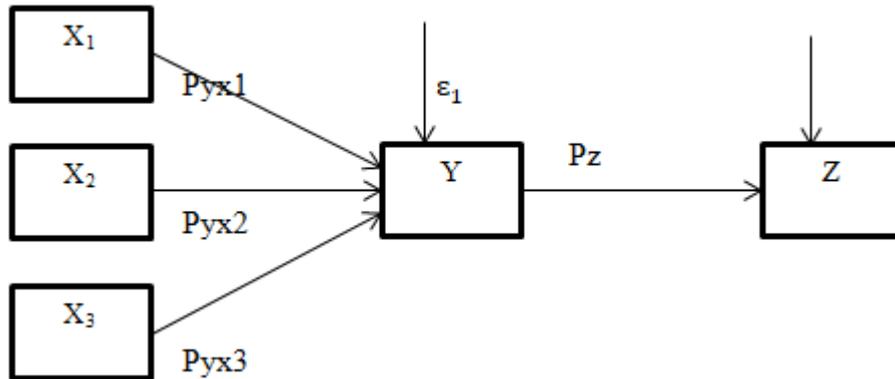
Dalam analisis jalur sebelum peneliti melakukan analisis suatu penelitian, terlebih dahulu peneliti membuat diagram jalur yang digunakan untuk mempresentasikan permasalahan dalam bentuk gambar dan menentukan persamaan struktural yang menyatakan hubungan antar variabel pada diagram jalur tersebut.

(Noor, 2011) menjelaskan diagram jalur sebagai berikut:

“Diagram jalur dapat digunakan untuk menghitung pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel eksogen terhadap suatu variabel endogen. Pengaruh-pengaruh itu tercemin dalam apa yang disebut dengan koefisien jalur, di mana secara matematik analisis jalur mengikuti mode struktural”

a. Diagram jalur

Langkah pertama dalam analisis jalur adalah merancang diagram jalur sesuai dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian. Berdasarkan judul penelitian, maka model analisis jalur dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

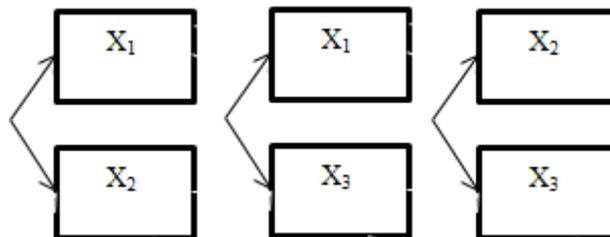


Gambar 3.2
Diagram Jalur

b. Persamaan Struktural

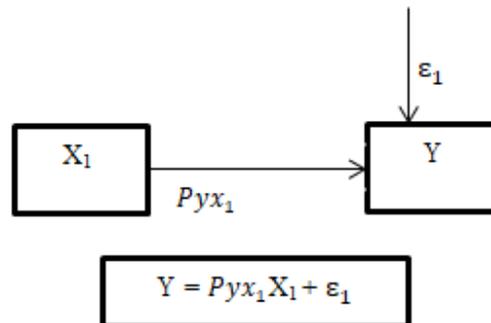
Menurut (Noor, 2011) persamaan struktural adalah persamaan yang menyatakan hubungan antar variabel pada diagram jalur yang ada. Berdasarkan diagram jalur pada gambar 3.1 diatas, dapat diformulasikan ke dalam bentuk persamaan struktural, yaitu:

1. Persamaan jalur sub struktur pertama :



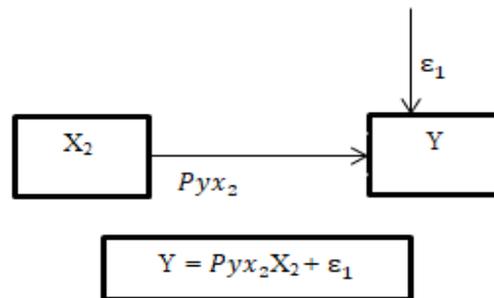
Gambar 3.3
Sub Struktur Pertama : Diagram Jalur Hubungan antara X₁, X₂, X₃

2. Persamaan jalur sub struktur kedua :



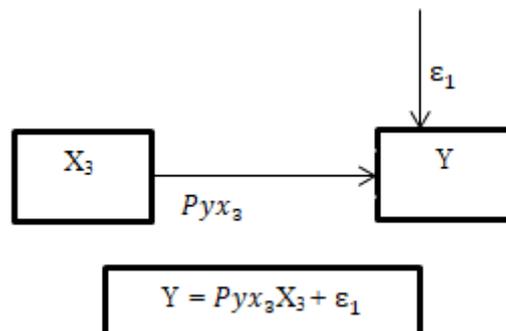
Gambar 3.4
Sub Struktur Kedua : Diagram Jalur X_1 terhadap Y

3. Persamaan jalur sub struktur ketiga :



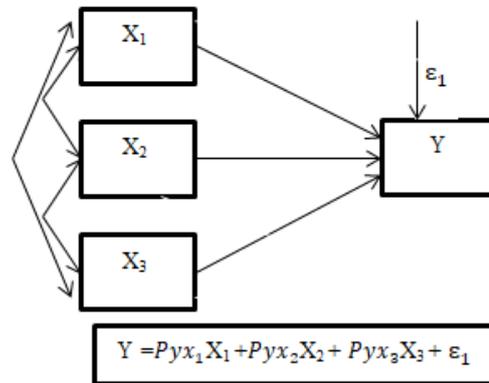
Gambar 3.5
Sub Struktur Ketiga : Diagram Jalur X_2 terhadap Y

4. Persamaan jalur sub struktur keempat :



Gambar 3.6
Sub Struktur Keempat : Diagram Jalur X_3 terhadap Y

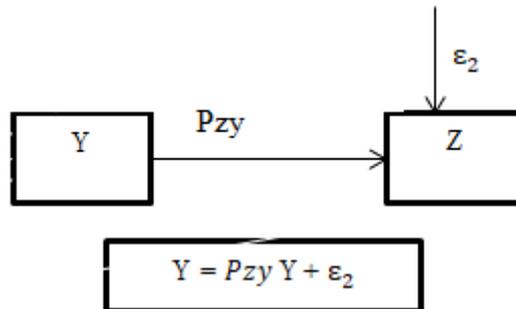
5. Persamaan jalur sub struktur kelima :



Gambar 3.7

Sub Struktur Kelima : Diagram Jalur Y terhadap Z

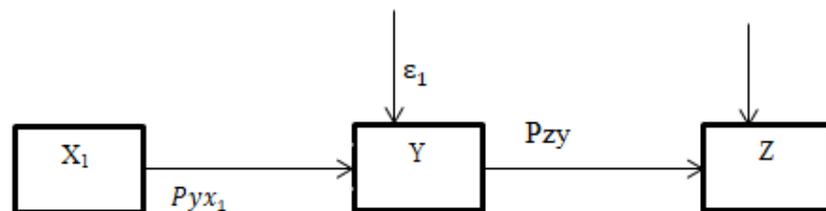
6. Persamaan jalur sub struktur keenam :



Gambar 3.8

Sub Struktur Keenam : Diagram Jalur Y terhadap Z

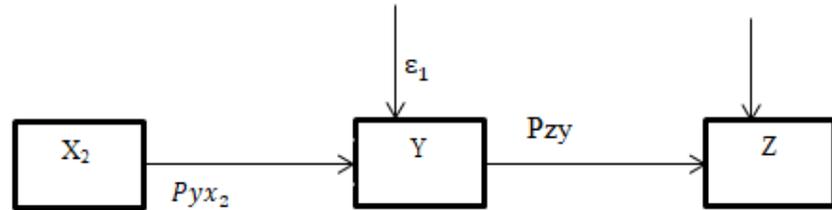
7. Persamaan jalur sub struktur ketujuh :



Gambar 3.9

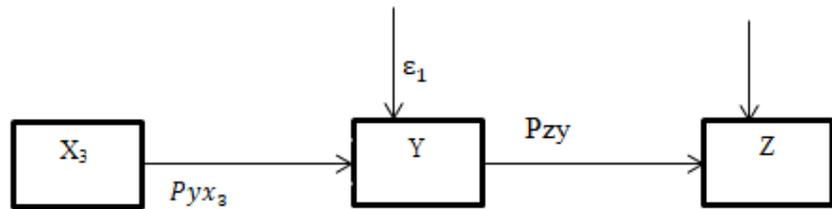
Sub Struktur Ketujuh : Diagram Jalur X_1 terhadap Z melalui Y

8. Persamaan jalur sub struktur kedelapan :



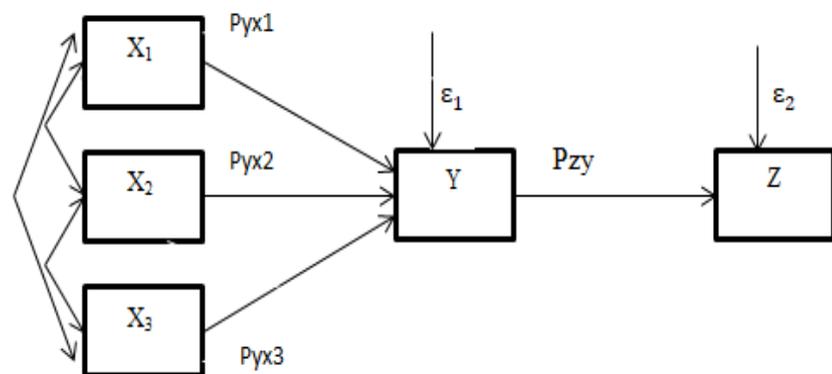
Gambar 3.10
Sub Struktur Kedelapan : Diagram Jalur X_2 terhadap Z melalui Y

9. Persamaan jalur sub struktur kesembilan :



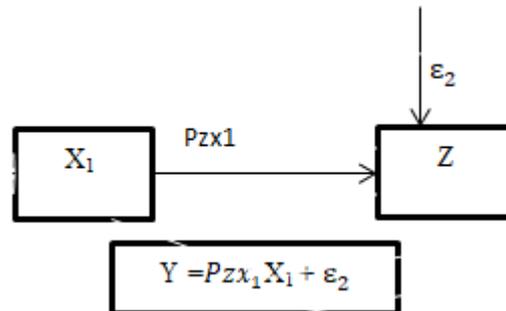
Gambar 3.11
Sub Struktur Kesembilan: Diagram Jalur X_3 terhadap Z melalui Y

10. Persamaan jalur sub struktur kesepuluh :



Gambar 3.12
Sub Struktur Kesembilan: Diagram Jalur X_1 , X_2 , X_3 terhadap Z melalui Y

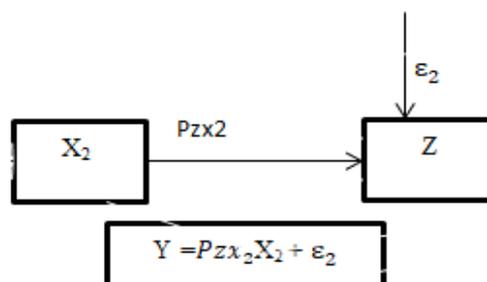
11. Persamaan jalur sub struktur kesebelas :



Gambar 3.13

Sub Struktur Kesebelas: Diagram Jalur X_1 terhadap Z

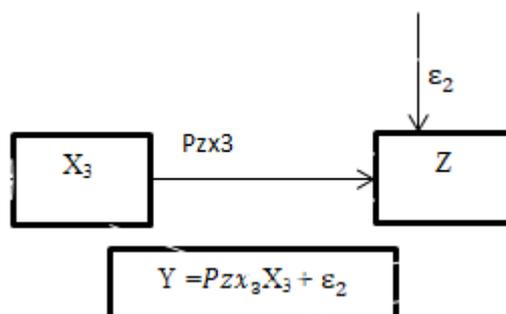
12. Persamaan jalur sub struktur kedua belas :



Gambar 3.14

Sub Struktur Kedua belas: Diagram Jalur X_2 terhadap Z

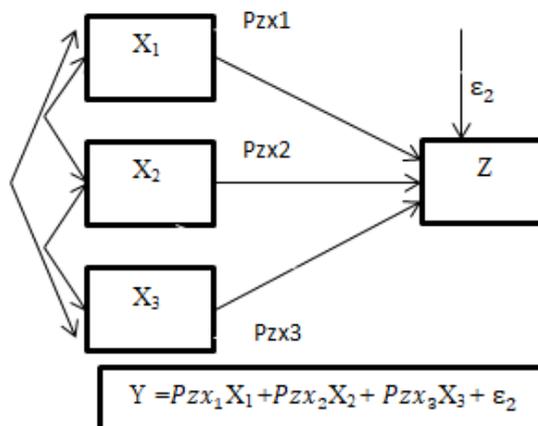
13. Persamaan jalur sub struktur ketiga belas :



Gambar 3.15

Sub Struktur Ketiga belas: Diagram Jalur X_3 terhadap Z

14. Persamaan jalur sub struktur keempat belas :



Gambar 3.16
Sub Struktur Keempat belas: Diagram Jalur X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Z

Persamaan Jalur Struktur Pertama

$$Y = P_{YX1}X_1 + P_{YX2}X_2 + P_{YX3}X_3 + \varepsilon_1$$

Persamaan Jalur Struktur Kedua

$$Z = P_{ZX1}X_1 + P_{ZX2}X_2 + P_{ZX3}X_3 + P_{ZY}Y + \varepsilon_2$$

Keterangan :

Z = Ketepatan Pemberian Opini Audit

Y = Skeptisisme Profesional Auditor

X_1 = Etika Profesi Auditor

X_2 = Kompetensi Auditor

X_3 = Pengalaman Auditor

r_{xixi} = Koefisien korelasi antara sesama variabel independen

P_{yxi} = Koefisien jalur variabel independen terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

P_{zxi} = Koefisien jalur variabel independen terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

P_{zy} = Koefisien jalur Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

ε = Pengaruh faktor lain

3.5.2 Rancangan Uji Hipotesis

3.5.2.1 Uji Parsial (*t-test*)

Pengujian yang dilakukan adalah uji parameter (uji korelasi) dengan menggunakan uji *t*-statistik. Hal ini membuktikan apakah terdapat pengaruh pada masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Menurut Sugiyono (2014:250) merumuskan uji *t* sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n} - 2}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan :

t = Nilai uji *t*

r = Koefisien korelasi *pearson*

r^2 = Koefisien determinasi

n = Jumlah sampel

Pengujian hipotesis secara parsial (Uji Statistik *t*) yaitu sebagai berikut :

1. Untuk variabel Etika Profesi Auditor (X_1)

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > -t_{tabel}$: maka H_{a1} diterima artinya tidak terdapat pengaruh Etika Profesi Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.

- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < - t_{tabel}$: maka H_{a2} ditolak artinya terdapat pengaruh Etika Profesi Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.
2. Untuk variabel Kompetensi Auditor (X_2)
- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > - t_{tabel}$: maka H_{a1} diterima artinya tidak terdapat pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < - t_{tabel}$: maka H_{a2} ditolak artinya terdapat pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.
3. Untuk variabel Pengalaman Auditor (X_3)
- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > - t_{tabel}$: maka H_{a1} diterima artinya tidak terdapat pengaruh Etika Profesi terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < - t_{tabel}$: maka H_{a2} ditolak artinya terdapat pengaruh Etika Profesi terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.

Jika hasil pengujian statistik menunjukkan H_0 ditolak, maka berarti variabel-variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. Tetapi apabila H_0 diterima, maka berarti variabel-variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.

3.5.2.2 Uji Simultan (*F-test*)

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh Etika Profesi, Kompetensi, dan Pengalaman terhadap Skeptisisme Profesional Auditor secara simultan dan parsial.

Menurut (Sugiyono, 2010) rumusan pengujian sebagai berikut :

$$F_h \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

F_h = Nilai uji F

R^2 = Koefisien korelasi berganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Distribusi F ini ditentukan oleh derajat kebebasan pembilang dan penyebut yaitu k dan $(n-k-1)$. Untuk uji F kriteria yang dipakai adalah :

H_0 diterima bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ (tidak ada pengaruh signifikan)

H_0 ditolak bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ (ada pengaruh signifikan)

Bila H_0 diterima, maka diartikan sebagai titik signifikannya suatu pengaruh dari variabel-variabel independen secara bersama-sama atas suatu variabel dependen dan penolakan H_0 menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap suatu variabel dependen.

3.5.2.3 Koefisien Determinasi

Menurut (Gujarati, 2012:172) koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya. Besar koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumusan sebagai berikut :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah :

- a. *Kd* mendekati 0 (nol) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel independen lemah
- b. *Kd* mendekati 1 (satu) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel independen kuat

3.6 Rancangan Kuesioner

Menurut (Sugiyono, 2010) pengertian kuesioner adalah sebagai berikut:

“Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.”

Berdasarkan judul penelitian, kuesioner dibagikan kepada 52 responden pada 9 Kantor Akuntan Publik yang berdomisili di Kota Bandung. Kuesioner

terdiri dari 74 pertanyaan, yaitu 23 pertanyaan untuk Etika Profesi Auditor (X_1), 8 pertanyaan untuk Kompetensi Auditor (X_2), 8 pertanyaan untuk Pengalaman Auditor (X_3), 15 pertanyaan untuk Skeptisisme Profesional Auditor (Y), dan 20 pertanyaan untuk Ketepatan Pemberian Opini Auditor (Z).